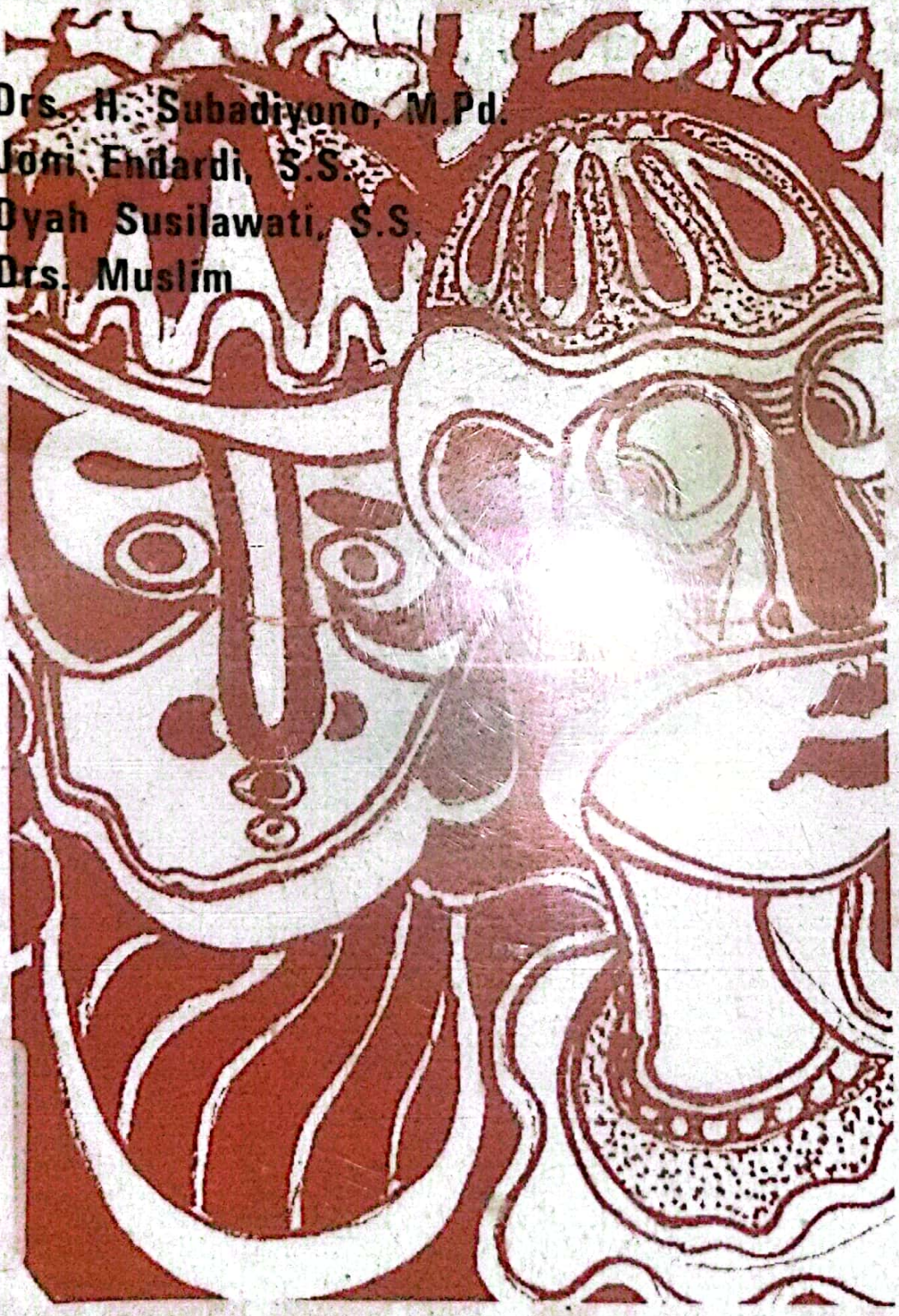
SEMBESAT SEMBESIT

KUMPULAN CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Drs. H. Subadiyono, M.Pd.
Joni Endardi, S.S.
Dyah Susilawati, S.S.
Drs. Muslim



.816

Dipindai dengan CamScanner

SEMBESAT SEMBESIT

Drs. H. Subadiyono, M.Pd.
Joni Endardi, S.S.
Dyah Susilwati, S.S.
Drs. Muslim

Editor & Cover : Ahmat Zikri
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan oleh Balai Bahasa Palembang
Palembang, 2000

Dilarang keras memfotocopi atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Subadiyono

Sembesat Sembesit / oleh Subadiyono et. al. ; Editor Ahmat Zikri - Palembang : Balai Bahasa

Palembang 2000, iv - 77 - 21 cm

ISBN 979 - 96279 - 2 - 3

1. Cerita Rakyat Sumsel I. Judul II. Zikri, Ahmat

Dicetak oleh Percetakan Citra Grafika
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Naskah cerita rakyat dalam kumpulan ini merupakan kompilasi sebagaian hasil penelitian sastra lisan Sumatera Selatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra dan Daerah.

Penyusunan naskah cerita ini dimaksudkan sebagai usaha penyebarluasan aset budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya.

Melalui naskah ini masyarakat diharapkan dapat menemukenali peradaban masa lalu yang nilainya masih memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini.

Cerita yang terhimpun dalam buku ini memang hanya sebagian kecil dari jumlah cerita yang telah terinfentarisasikan. Walaupun demikian, kami berharap kumpulan cerita daerah ini dapat membantu membukakan kesadaran kita terhadap budaya kita sendiri. Entah dengan sengaja atau tidak kepedulian kita terhadapnya punah, surut, bahkan melalaikannya.

Kepada peneliti yang sebagian hasil laporan ceritanya digunakan sebagai pendukung tersusunnya kumpulan cerita ini, kami ucapkan terima kasih.

PLH. Kepala Balai Bahasa
Palembang,

Drs. H. Subadiyono, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1. Sembesat dan Sembesit 1
2. Pak Pandir 5
3. Si Amat, Si Ali dan Si Harapan 10
4. Sang Piatu 16
5. Si Amang dan Si Wewe 21
6. Bambu Gading 29
7. Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang 33
8. Bujang Remalun 39
9. Kancil dan Berang-Berang 43
10. Beruk, Titiran, dan Terkuku 46
11. Puteri Berambut Putih 50
12. Sang Kancil 54
13. Tupai dan Ikan Bujuk 64
14. Kucing dan Harimau 69
15. Penunggu Tebat Rudus 71
16. Jambu Sebesar Kulah 74

Dipindai dengan CamScanner

1. SEMBESAT & SEMBESIT

Ada seorang raja di hulu sungai. Raja itu mempunyai dua orang anak laki-laki bernama Sembesat dan Sembesit. Setelah permaisuri meninggal dunia, raja beristri lagi. Kedua orang anak itu tinggal bersama ibu tiri mereka.

Pada suatu hari, ketika ibu mereka sedang memasak di dapur, kedua orang bersaudara itu bermain bola. Tiba-tiba bola yang dimainkan mereka mengenai ibu tiri itu. Sang ibu jadi marah, dan tidak mau lagi melanjutkannya. Saat itu raja sedang bepergian.

Setelah raja pulang dari bepergian, permaisuri, mengadukan hal itu kepada raja. Kemudian ia berkata, "Kalau raja sayang kepada saya, buang saja Sembesat dan Sembesit, dan kalau sayang kepada anak, buanglah saya." "Baik, saya akan mengadakan musyawarah dahulu dengan pemuka masyarakat," kata raja.

Keesokan harinya raja mengadakan musyawarah dengan para pemuka masyarakat. Ia meminta bantuan untuk memecahkan masalah keluarganya itu. Akan tetapi, karena para pemuka masyarakat itu menganggap bahwa raja lebih bijaksana dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan mereka, maka masalah itu diserahkan kembali kepada raja. Setelah berpikir-pikir sejenak, raja memutuskan untuk membuang Sembesat dan Sembesit dihanyutkan ke sungai dengan menggunakan rakit batang pisang. Setelah agak jauh mereka hanyut, mereka mendarat. Mereka berjalan masuk hutan keluar hutan.

Dipindai dengan CamScanner

Pada suatu hari mereka menemukan dua ekor burung di atas sebatang kayu. Burung itu dilempar oleh Sembesat dengan batu sebesar tinju. Salah seekor burung itu terkena, lalu jatuh. Setelah burung itu jatuh, burung yang satu lagi berkata, "Siapa yang makan badannya akan sengsara sebelum senang. Tetapi siapa makan kepalanya akan menjadi raja."

Kemudian burung itu dipanggang oleh Sembesat. Setelah burung masak, kepalanya diberikan oleh Sembesat kepada adiknya. "Dik, makanlah kepalanya," kata Sembesat. "Saya tidak mau makan kepalanya. Kepalanya tidak berdaging," kata sembesit. "Dik, kalau makan kepalanya akan menjadi raja. Tetapi kalau makan badannya, akan sengsara sebelum senang," kata Sembesat. Namun Sembesit tetap tidak mau makan kepala burung itu. Kemudian direbutnya badan burung itu dari tangan kakaknya. Badan burung itu sudah habis dimakan adiknya, Sembesat tak dapat berbuat apa-apa lagi. Kemudian kepala burung itu dimakannya.

Setelah burung itu habis mereka makan, tiba-tiba datang seekor burung garuda. Burung itu langsung menyambar Sembesat, dan membawanya terbang. Sembesit hanya tercenggang menyaksikan peristiwa itu.

Sembesat dibawa oleh burung garuda ke pinggir sebuah negeri antah berantah. Ia tinggal di sebuah pondok reot bersama seorang nenek tua. Pekerjaannya sehari-hari membuat jala dan bubu. Ia tumbuh menjadi seorang pria tampan. Beberapa tahun kemudian, ada pengumuman bahwa raja negeri antah berantah itu mencari menantu. Syaratnya hanya satu, yaitu pandai tidur. Karena syaratnya begitu ringan, maka berbondong-bondonglah orang mengajukan lamaran. Sembesat ikut juga melamar.

Pada suatu malam, para pelamar berkumpul di Balai Raya. Kemudian raja memukul gong, tanda waktu berbaring, ada yang tidur menelentang, ada yang tidur sambil duduk, ada yang tidur sambil melek, ada yang tidur mendengkur, dan sebagainya. Sedangkan Sembesat, begitu gong berbunyi ia langsung merajut jala. Tak lama kemudian jala itu selesai.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah jala selesai, ia menyelesaikan pembuatan bubu. Ia baru tidur setelah larut malam.

Setelah tiba waktu subuh, Sembesat bangun. Ia melakukan sholat subuh. Sedangkan para pelamar yang lain masih tidur. Beberapa saat kemudia raja memukul gong kembali, tanda waktu tidur telah habis. Kemudian raja mengumumkan hasil seleksinya. Pilihan itu jatuh pada Sembesat. Ternyata yang dimaksud oleh raja pandai tidur itu bukan asal tidur saja, melainkan dapat tidur sesuai dengan waktunya, dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Pada hari itu juga Sembesat dinikahkan raja dengan putrinya.

Setelah beberapa bulan mereka menikah, raja meninggal dunia. Sembesat dinobatkan menjadi raja. Negerinya bertambah kaya raya. Salah satu kekayaannya yaitu sebidang kebun tebu terletak di pinggir jalan.

Pada suatu hari tukang kebun menyerahkan seorang pencuri tebu kepada raja. Pencuri itu tertangkap ketika ia sedang makan tebu di kebun raja. Badannya kurus kering, dan bulu-bulu di tubuhnya sudah berkelebat. Kemudian pencuri tebu itu dikurung di bawah rumah raja.

Keesokan harinya raja akan berpergian ke luar negeri tetapi perahunya tidak dapat bergerak dari pelabuhan. Menurut ahli nujum, perahunya itu baru dapat bergerak apabila ditetesi dengan darah manusia. Setelah berpikir-pikir sejenak, raja memutuskan untuk menyembelih pencuri tebu yang di kurung di bawah rumahnya.

Pencuri tebu itu kemudian dibawa ke pelabuhan. Tetapi ketika akan disembelih ia berkata "Maaf raja, kalau boleh saya mendorong perahu ini." "Wah, tidak akan terdorong olehmu," kata raja. "Pokoknya, kalau boleh saya akan mencobanya dahulu," kata pencuri tebu itu. "Silahkan kalau begitu, doronglah," kata raja. Setelah didorong oleh pencuri tebu itu, perahu mulai bergerak. Pencuri tebu itu akirnya tidak jadi disembelih. Ia dibawa berlayar oleh raja. Setelah sampai di tengah laut, pencuri itu diberi makan dan pakaian oleh raja. Kemudian pada suatu hari raja bertanya "Siapa

Dipindai dengan CamScanner

namamu?" "Nama saya Sembesit," jawab pencuri tebu itu. Mendengar jawaban pencuri tebu itu, hati raja tersentak. Ia ingat kepada adiknya. Kemudian raja bertanya lagi, "Rencanau hendak kemana?" Saya sedang mencari kakak saya, " Jawab pencuri tebu itu. Kemudian Sembesat menangis. Ternyata pencuri tebu itu adalah Sembesit, adiknya. Mereka saling merangkul, dan menangis sejadi-jadinya. Akhirnya setelah mereka pulang dari berlayar, Sembesit diangkat oleh Sembesat menjadi wakilnya.

***

Sumber : Tuwi, Musli,m dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Besemah". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

2. PAK PANDIR

Ada sebuah keluarga yang terdiri dari Pak Pandir, Ibu Pandir, dan Pandir. Mereka menghuni sebuah dangau di kebun. Pada suatu hari Pandir makan tidak bergulai. Kemudian Ibu pandir menyuruh Pak Pandir mengambil buluh untuk membuat tengkalak. "Pak Pandir, carilah buluh yang sudah mengekor sawi untuk membuat tengkalak gantung," kata Ibu Pandir. "Ya," kata Pak Pandir. Kemudian Pak Pandir pergi ke hutan. Ia berkeliling mencari buluh yang dihinggapi oleh burung sawi. Disangkanya buluh yang mengekor sawi itu buluh yang dihinggapi oleh burung sawi. Padahal yang dimaksud oleh Ibu Pandir adalah buluh yang sudah tua, daunnya berwarna kekuning-kuningan seperti warna ekor burung sawi. Karena salah paham itu, Pak Pandir tidak pernah jadi menebang buluh. Sebab, setiap buluh dihinggapi burung sawi itu akan ditebangnya, burung sawi yang hinggap di buluh itu selalu terbang. Menjelang magrib Pak Pandir baru pulang. "Mana buluhnya? Mengapa pulang sudah menjelang malam?" tanya Ibu Pandir. "Tidak dapat. Sebab setiap buluh yang dihinggap di buluh itu selalu terbang," jawab pak Pandir. "Wah, Pak Pandir tolol, Pak Pandir bodoh, arti buluh mengekor sawi itu adalah buluh yang sudah tua, daunnya berwarna kekuning-kuningan seperti warna ekor burung sawi. Buluh itu bagus untuk membuat tengkalak gantung.," kata Ibu Pandir. "Oh, begitu," kata Pak Pandir. Keesokan harinya pak Pandir pergi lagi ke hutan. Ia menebang buluh, kemudian buluh itu langsung dibuatnya tengkalak

Dipindai dengan CamScanner

gantung. Setelah selesai, tengkalak itu langsung digantungnya di atas batang kayu. Dikiranya tengkalak gantung itu adalah tengkalak yang digantung pada batang kayu. Padahal tengkalak gantung yang dimaksud Ibu Pandir adalah jenis tengkalak yang digantung di air terjun. Setelah menggantung tengkalak itu, Pak Pandir pulang ke dangaunya. "Tengkalak sudah selesai, dan sudah saya gantung di atas batang kayu," kata pak Pandir. "Wah, Pak Pandir tolol, Pak Pandir bodoh, tengkalak gantung itu bukan digantung di atas batang kayu. Tengkalak gantung itu dipasang di sungai, kalau-kalau saja akan mendapat ikan sepat buta," kata Ibu Pandir. "Oh, begitu," kata Pak Pandir.

Kemudian pak Pandir pergi lagi ke hutan untuk mengambil tengkalak gantung yang digantungnya di atas batang kayu, tengkalak gantung itu lalu dipindahkannya ke sungai. Keeseokan harinya pak Pandir menjenguk tengkalaknya. Setelah dijenguknya, tengkalak itu berisi ikan besar-besar. Kemudian Pak Pandir mencari ikan sepat buta di antara ikan besar-besar itu. tetapi di dalam tengkalaknya itu tidak ada ikan sepat. Oleh sebab itu, maka diambilnya seekor ikan yang agak kecil, kemudian mata ikan yang sudah ditusuknya dngan ranting kayu supaya buta. Ikan yang sudah dibutakan itu dibawanya pulang. Sedangkan ikan besar-besar ditinggalkannya dipinggir sungai.

Setelah di dangaunya, ikan yang sudah dibutakan itu diberikannya kepada Ibu Pandir. "Nah, ini ikanya, tidak ada yang buta selain yang satu ini. Yang lain besar semua, saya tinggalkan di pinggir sungai," kata Pak Pandir. "Wah Pak Pandir tolol, Pak Pandir bodoh, orang mencari ikan itu senang tidak boleh mengatakan kalau-kalau saja akan mendapat ikat sepat buta. Maksudnya, kalau mujur mendapat ikan besar, syukur, tetapi kalau ternyata hanya mendapat ikan kecil, kita tidak kecewa," kata Ibu Pandir. "Oh, begitu," kata Pak Pandir. Kemudian, Ibu Pandir pergi ke sungai untuk mengambil ikan-ikan besar yang ditinggalkan oleh Pak Pandir di pinggir sungai. Sedangkan Pak Pandir mengasuh

Dipindai dengan CamScanner

Pandir di dangau. Ikan-ikan besar yang sebagian besar sedang bertelur itu digulaikan oleh Ibu Pandir. Sementara ikan-ikan besar itu belum masak, Ibu Pandir mengambil telur ikan yang sudah masak lebih dahulu. Kemudian, disuruhnya Pak Pandir menyicip telur ikan itu. Pak Pandir merasa keenakan. "Wah, alangkah enaknya, apa ini?" tanya Pak Pandir. "Itu tahi Pandir," jawab Ibu Pandir." Wah, enak sekali tahi Pandir," kata Pak Pandir. Beberapa hari kemudian, ikan-ikan besar itu habis. Begitu pula telurnya. Pada hari itu Ibu Pandir pergi ke sungai. Pak Pandir mengasuh Pandir di dangau. Pak Pandir mulai berpikir bagaimana caranya supaya bisa makan tahi Pandir sendirian, mumpung Ibu Pandir sedang tidak ada di dangau. Setelah berpikr-pikir sejenak, kemudian Pandir disuruhnya berak. Tetapi Pandir tidak mau berak, karena memang belum saatnya. Pak Pandir jadi jengkel. Kemudian Pandir dipukulnya dengan pirikan cabai. Terpancar tahi kuning dari dubur Pandir. Setelah dicicipinya, ternyata tahi Pandir itu terasa pahit. Kemudian pandir yang tidak bernyawa lagi itu digeletakkanya di atas loteng. Setelah Ibu Pandir pulang dari sungai, Pak Pandir gemetar ketakutan. "Mana Pandir?" tanya Ibu Pandir. "Sudah saya letakkan di atas loteng," jawab Pak Pandir. "Mengapa demikian?" tanya Ibu Pandir lagi. "Saya suruh berak tidak mau, lalu saya pukul dengan pirikan cabai sampai keluar tahinya," jawab Pak Pandir. Saat itu Ibu Pandir benar-benar kalap. Pak Pandir dipukulnya dengan penggalang pintu hingga sempoyongan, lalu pingsan. Setelah babak belur dipukuli ibu Pandir, Pak Pandir bersembunyi di dalam keranjang besar. Keranjang besar itu berisi perabotan rumah tangga, bahan makanan dan bibit-bibitan. Ia masuk ke dalam keranjang itu tanpa setahu Ibu Pandir. Kemudian, Ibu Pandir mengambil minyak pulang napas (jenis minyak yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati). Setelah dipoles dengan minyak itu, Pandir hidup kembali. Setelah Pandir hidup kembali, Ibu Pandir mengajak Pandir pergi. Pandir digendongnya, sedangkan keranjang tempat Pak Pandir bersembunyi itu

Dipindai dengan CamScanner

diambilnya. Ia berjalan terseok-seok, karena keranjang yang diambilnya cukup berat. Ia tidak tahu kalau keranjang itu berisi Pak Pandir. Di tengah perjalanan mereka menemukan sebatang petai yang berbuah lebat. "Wah, Pandir, andaikata Bapakmu masih hidup, kita bisa makan berulam petai, "kata Ibu Pandir. "Hem ...," kata Pak Pandir menyahut dari dalam keranjang rumah itu, tiba-tiba terdengar suara harimau mengaum. Harimau-harimau itu baru pulang dari berburu. Tak lama kemudian bergeruntuman bunyi hasil buruan harimau itu dilemparkannya dari bawah. Pak Pandir sekeluarga jadi bertambah takut. "Wah, gawat kita," kata Ibu Pandir. Setelah berpikir-pikir sejenak, kemudian mereka naik ke atas loteng rumah itu. Mereka bersembunyi dengan rasa takut. Beberapa saat kemudian, harimau-harimau itu masuk ke dalam rumah. "Di mana ada bau manusia," kata harimau. Kemudian dihitungnya jumlah anggotanya. ternyata cukup. Ternyata penciuman harimau memang tajam. Pak Pandir sekeluarga di atas loteng itu sudah tercium olehnya. "Hai manusia, turunlah dari loteng itu," kata harimau. "Kami tidak akan turun, kami memperbandingkan gigi kita dahulu," kata Pak Pandir. "Mari, turunkanlah gigi kamu," kata raja harimau. Kemudian Pak Pandir mengambil kapak dari dalam keranjang. Kapak itu diikatnya, lalu digantungnya. "Ini gigi kami," kata Pak Pandir sambil bersembunyi. Mata raja harimau itu terbelalak melihat gigi sebesar itu. Disangkanya kapak itu benar-benar gigi Pak Pandir. "Sudah, kalah, kalau gigi kami, apa lagi yang kita perbandingkan?" kata raja harimau. "Kita memperbandingkan mata," kata Pak Pandir. "Mari, turunkanlah mata kamu," kata raja harimau. Kemudian Pak Pandir mengambil terung masak dari dalam keranjang. Terung itu diikatnya, lalu digantungnya. "Ini mata kami, "kata Pak Pandir. Terbelalak pula mata raja harimau melihat mata jendul sebesar itu. Disangkanya terung masak itu benar-benar mata Pak Pandir. "Tariklah, kalah mata kami, apa lagi yang akan diperbandingkan?" katanya. "Satu lagi, kita memperbandingkan kumis," kata Pak Pandir. "Mari,

Dipindai dengan CamScanner

turunkanlah kumis kamu," kata raja harimau. Kemudian Ibu Pandir mengambil duri landak dari dalam keranjang. Duri landak itu diikatnya, lalu digantungnya oleh Pak Pandir. "Ini kumis kami," kata Pak Pandir. Mata raja harimau itu terbelalak lagi melihat kumis sebesar itu. Disangkanya duri landak benar-benar kumis Pak Pandir. "Sudah, kami kalah," kata raja harimau. Setelah bertanding gigi kalah, bertanding mata kalah, dan bertanding kumis juga kalah, raja harimau dan keluarganya berlari pontang-panting masuk hutan. Akhirnya, Pak Pandir, Ibu Pandir, dan Pandir turun dari atas loteng. Pak Pandir tidak tolol lagi, tidak bodoh lagi. Mereka menunggu rumah itu dan berkebun di sekitarnya.

***

Sumber : Tuwi, Musli,m dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Besemah". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

3. SI AMAT, SI ALI, DAN SI HARAPAN

Ada seorang janda miskin yang mempunyai tiga orang anak. Ketiga anaknya itu bernama si Amat, si Ali dan si Harapan. Mereka berpondok di pinggir sebuah hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka mengambil kayu bakar, kemudian menjualnya ke pasar. Pada suatu hari ketiga anak itu duduk-duduk di pondok sambil menunggu ibu mereka sedang memasak. Kemudian si Amat bertanya kepada si Ali, "Apa cita-citamu?" "Seharusnya kau dulu yang bercita-cita," jawab si Ali. "Saya ingin mempunyai kebun yang tidak begitu luas. Kemudian mengamat-amati kebun itu dari pondok kecil sambil makan nasi seperiuk penuh bergulai sambal dan rebusan pucuk ubi kayu," kata si Amat. "Kalau begitu cita-cita saya berbeda sedikit dengan cita-citamu. Saya ingin berkebun yang agak luas, kemudian mengamat-amati kebun itu dari pondok yang agak besar sambil makan nasi seperiuk penuh bergulai sambal dan rebusan pucuk ubi kayu," kata si Ali. Kemudian si Amat bertanya pula kepada si Harapan "Apa cita-citamu?" "Ah, malu," kata si Harapan. "Tidak usah malu," kata si Amat. Si Harapan tetap tidak mau bercita-cita. Tetapi karena didesak terus oleh kedua kakaknya, akhirnya ia mau juga. "Saya bercita-cita ingin menjadi raja," katanya. Setelah mendengar si Harapan bercita-cita ingin menjadi raja, si Amat marah. Si Harapan terluka. Si Ali jadi ikut marah juga. Si Harapan didorongnya, sehingga terjatuh dari pondok. Ibu mereka yang mendengar mereka ribut, ikut marah pula. Si Harapan

Dipindai dengan CamScanner

dipukulnya dengan kayu bakar, sehingga punggung si Harapan terluka. Kemudian si Harapan berlari masuk hutan sambil menangis.

Setelah itu, sang ibu menghidangkan nasi dan lauk-pauk. Si Amat dan si Ali disuruhnya mencari si Harapan. Tetapi mereka tidak berhasil menemukan si Harapan. Akhirnya mereka makan hanya bertiga saja. Pada hari itu mereka tidak bekerja lagi. Waktu siang sampai sore itu semata-mata mereka gunakan untuk mencari si Harapan. Namun mereka tidak juga berhasil menemukan si Harapan. Mereka mengira bahwa si Harapan sudah mati dimakan harimau.

Si Harapan terus berjalan, masuk hutan keluar hutan. Lama-kelamaan ia menemukan sebuah pondok yang dihuni oleh seorang nenek tua. Ia tinggal di sana selama beberapa tahun. Si Harapan tumbuh menjadi pria tampan yang rajin. Nenek tua itu semakin sayang kepadanya. Pada suatu hari ada kabar bahwa putri raja kehilangan cincin ketika sedang mandi di pantai. Raja mengumumkan bahwa siapa yang menemukan cincin itu akan diberi imbalan yang setimpal. Kalau yang menemukannya itu pemuda yang masih bujang, maka pemuda itu akan dinikahkan dengan putri. Kalau yang menemukannya seorang gadis, maka gadis itu akan dijadikan saudara angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang bapak, maka bapak itu akan dijadikan ayah angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang ibu, maka ibu itu akan dijadikan ibu angkat oleh putri. Setelah mendapat izin dari nenek tua itu, si Harapan ikut mencari cincin putri. Ketika ia sedang menyelam, tiba-tiba datang seekor ikan gabus mengantarkan cincin Putri itu. Cincin itu diambil oleh Harapan. Kemudian si Harapan mendarat. Ia melapor kepada raja bahwa cincin Putri telah ditemukannya. Cincin itu diserahkannya kepada Putri. Setelah dipakai oleh Putri, ternyata cincin itu memang benar milik Putri. Nama cincin itu adalah cincin intan pedoman. Sesuai dengan pengumuman raja, maka Putri harus mau menikah dengan kesediannya. Tetapi sebelum mereka menikah, raja mengajukan persyaratan

Dipindai dengan CamScanner

kepada si Harapan. Si Harapan harus dapat membersihkan sumur terletak di belakang rumah raja. dengan hanya menggunakan kaleng yang sudah disediakan. Kalau si Harapan tidak dapat membersihkannya, maka ia tidak jadi menikah dengan Putri. Si Harapan menyanggupinya.

Kemudian si harapan mulai menimba air yang ada di dalam sumur itu. "Bismillah," katanya sambil memasukkan kaleng bocor itu ke dalam sumur. Setelah diangkatnya kembali, ternyata kaleng itu bocor lagi. Rupanya lubang-lubang yang ada pada kaleng itu ditutup oleh anak-anak ikat belut. Lubang-lubang yang agak besar ditutupinya dengan kepalanya. Sedangkan lubang-lubang yang agak kecil ditutupnya dengan ekornya. Akhirnya, sumur itu kering dan dapat dibersihkan oleh si Harapan.

Setelah sumur itu bersih, ternyata masih ada lagi ujian yang harus dilalui oleh si Harapan. "Nah, persyaratan dari saya sudah kau penuhi. Tetapi kita dengar dulu kalau ada persyaratan dari permaisuri," kata raja. "Apa permintaan gadis-gadis sebalai. Gadis-gadis itu akan saya tutup dengan satu selimut lebar. Kemudian kau harus dapat menunjukkan letak Putri di antara gadis-gadis itu," kata permaisuri. "Baik," kata si Harapan. Si Harapan sudah bersiap-siap untuk memenuhi persyaratan dari permaisuri itu.

Kemudian permaisuri mengumpulkan gadis-gadis di dalam balai. Gadis-gadis itu disuruhnya berbaring, lalu diselimutinya dengan selimut lebar. Setelah itu pintu balai dibuka. Si Harapan disuruh menunjukkan letak Putri di antara gadis-gadis itu. Kalau si Harapan tidak dapat menunjukkannya, maka ia tidak jadi menikah dengan Putri.

Setelah masuk balai, si Harapan langsung mengamati gadis-gadis yang ditutup dengan selimut lebar itu. Kemudian ia melihat beberapa ekor lalat hinggap di tengah kumpulan gadis. Ia lalu mendekati gadis yang dihinggapi lalat-lalat itu." "Ini si Putri!" katanya sambil menunjuk ke arah gadis yang dihinggapi lalat-lalat itu. Kemudian si Harapan dinikahkan dengan Putri. Ia merupakan penerus tahta kerajaan

Dipindai dengan CamScanner

itu, karena raja itu tidak mempunyai anak laki-laki. Setahun setelah menikah, raja wafat. Si Harapan dinobatkan menjadi raja.

Setelah setahun menjadi raja, si Harapan teringat kepada ibu dan kedua saudaranya. Ia ingat bahwa ibu dan kedua saudaranya itu menjual kayu bakar yang bagus. Kemudian ia memanggil hulubalang. "Hulubalang, di mana ada kayu bakar yang bagus? Kita memerlukan kayu bakar yang bagus untuk merayakan pesta ulang tahun pengangkatan saya menjadi raja," kata si Harapan. "Ada, di sebuah dusun," kata hulubalang. "Siapa nama penjualnya?" "Si Amat, si Ali, dan ibunya," kata hulubalang.

Keesokan harinya, si Harapan dan Hulubalang pergi ke dusun itu. Setelah sampai di dusun itu, dilihatnya sudah ada tumpukan kayu bakar di pinggir jalan. Si Amat dan si Ali disapa oleh si Harapan. "Siapa namamu?" kata si Harapan. "Si Amat, ini adik saya, si Ali," jawab si Amat. "Kamu berdua ini masih punya orang tua atau tidak lagi ?" "Bapak sudah meninggal, tetapi ibu masih hidup," kata si Ali. "Panggil Ibumu, suruh ke sini," kata si Harapan. Setelah ibu tua itu datang, si Harapan semakin yakin bahwa penjual kayu bakar itu adalah ibu dan saudara-saudaranya."Terimalah uang ini, minggu depan tolong siapkan lagi kayu bakar sekitar dua mobil lagi," kata si Harapan. "Ya, terima kasih," kata si Amat. Kemudian si Harapan dan hulubalang pulang membawa kayu bakar yang baru dibelinya.

Seminggu kemudian hulubalang pergi lagi ke dusun itu untuk membeli kayu bakar. Si Harapan hanya berpesan kepada hulubalang agar si Amat dan si Ali dibawa ke istana untuk mengambil uang.

Beberapa saat kemudian si Amat dan si Ali sampai di istana. Kemudian si Harapan memerintahkan pelayannya supaya menyiapkan dua periuk nasi, sambal, dan rebusan pucuk ubi kayu. Si Amat disuruhnya makan di dekat garasi, menghadap ke kebun tebu yang begitu luas. Si Ali disuruhnya makan di dekat dapur, menghadap ke kebun belakang yang

Dipindai dengan CamScanner

agak luas. Mereka makan dengan lahapnya. Nasi masing-masing seperiuk, sambal dan rebusan pucuk ubi kayu yang disediakan itu habis semua. Si Harapan memang sengaja belum memberi mereka makanan enak-enak, agar cita-cita mereka dulu terkabul. Memang demikianlah cita-cita kedua kakaknya itu. Setelah si Amat dan si Ali selesai makan, mereka dipanggil oleh si Harapan. "Bagaimana? Sudah kenyang?" tanya si Harapan. "Ya raja, sudah kenyang," jawab mereka serentak. "Terimalah uang dan perbekalan ini. Minggu depan siapkan lagi kayu bakar sekitar dua mobil, dan kamu datang lagi ke sini bersama ibumu untuk mengambil uang," kata si Harapan. Kemudian kedua orang saudara itu pulang menuju pondok mereka. Setelah sampai di persimpangan ke arah pondok mereka, mereka membuka tas-tas yang diberi si Harapan. Ternyata masing-masing tas itu berisi pakaian yang bagus-bagus. Ada juga tas berisi sepatu. Selain itu ada pula tas yang berisi roti dan makanan lainnya. Kedua bersaudara itu lalu berganti pakaian. Mereka memakai baju, celana dan sepatu baru. Setelah sampai di pondok, si Amat bercerita kepada ibunya. "Bu, alangkah baiknya raja itu," katanya. "Mengapa?" kata ibunya. "Kita bertiga diberinya uang, makanan, dan pakaian," jawab si Ali. "Tetapi minggu depan kita disuruhnya datang ke sana sambil membawa kayu bakar," kata si Amat. Kemudian mereka mencoba pakaian-pakaian mereka itu pas semua dengan badan mereka masing-masing.

Seminggu kemudian, hulubalang datang lagi membawa mobil untuk membawa kayu bakar. Si Ali, si Amat makan bersama dengan raja, sedangkan ibu makan bersama dengan permaisuri. Setelah selesai makan, si Harapan mengumpulkan si Amat, si Ali, dan Ibu mereka di sebuah ruangan. "Saya ingin bertanya. Tetapi saya minta jangan memberikan keterangan palsu. Kalau kamu memberikan keterangan palsu, kamu saya hukum," kata si Harapan. "Tanyakanlah raja, apa yang akan ditanyakan," kata ibunya. "Anak kamu berapa orang?" "Dua orang, si Amat dan si Ali," jawab ibunya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ayo, masuk ke sana kamu bohong," kata si Harapan. Ibu tua itu lalu masuk ke kamar gelap. "Sekarang si Amat, kamu berapa bersaudara?" "Dua bersaudara raja, saya dan si Ali," jawab si Amat. "Ayo, masuk ke sana, kamu pembohong juga," kata si Harapan. Si Amat lalu masuk pula ke dalam penjara. Setelah si Ali ditanya, ternyata jawabannya sama pula dengan si Amat. Si Ali lalu masuk penjara pula. Mereka tidak ingat lagi kepada si Harapan. Mereka dikurung di dalam penjara selama semalam suntuk. Keesokan harinya mereka dipanggil lagi oleh si Harapan. "Nah, saya minta kamu jangan berbohong lagi. Apa yang saya tanyakan jawablah dengan benar," kata si Harapan. Setelah ditanya oleh si Harapan, ternyata jawaban mereka sama dengan jawaban kemarin. "Tidak, ada tiga bersaudara," kata si Harapan setelah mendengar jawaban si Ali bahwa mereka dua bersaudara. "Oh ya, memang tiga bersaudara, tetapi si harapan sudah mati dimakan harimau," kata si Amat. "Wah, kamu pembohong semua, masuk lagi ke sana," kata si Harapan. "Raja, jangan lagi kami dihukum, si Harapan dulu memang hilang ketika masih kecil, tidak pulang hingga hari ini," kata ibunya. "Sayalah si Harapan," "Ini bekas luka karena kamu pukul dengan kayu bakar dulu," katanya sambil memperlihatkan bahunya kepada si Amat. "Kau dulu mendorong aku dari pondok, sehingga aku terjatuh," katanya kepada si Ali. "Cita-cita kamu berdua sudah terkabul seminggu yang lalu, begitu pula cita-citaku. Inilah si Harapan, sudah menjadi raja," kata si Harapan. Kemudian mereka bertangis-tangisan. Akhirnya si Amat dan si Ali dijadikan menteri oleh si Harapan. Ibunya diurusnya dengan baik. Mereka hidup bahagia di istana.

***

Sumber : Tuwi, Musli,m dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Besemah". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

4. SANG PIATU

Pada zaman dahulu, tinggallah Sang Piatu bersama neneknya di sebuah kebun, di pinggir dusun. Pada zaman itu, orang miskin tidak boleh tinggal di tempat masyarakat umumnya. Karena Sang Piatu tergolong orang miskin, dia bersama neneknya tinggal di pinggiran dusun.

Karena tinggal di pinggir dusun, dia tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai, lagi pula dia buta huruf. Karena itu, suatu hari neneknya berkata, "Cu, kamu itu sudah besar. Kalau sudah besar itu, pergilah melihat-lihat dusun yang ramai agar kamu tambah pengalaman, jadi pandai." Sang Piatu menjawab, "Kalau kata nenek begitu, baiklah saya akan pergi dusun."

Mulailah Sang Piatu masuk dusun. Sampai di tengah sebuah dusun, terlihat olehnya orang banyak berkumpul. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang itu, dia tidak tahu. Rupanya, di dusun itu sedang ada acara pencukuran anak. Kalau sekarang ini, acara seperti itu disebut akikah dalam agama Islam. Karena tidak tahu apa yang dilakukan orang-orang itu, dan tidak tahu pula apa yang harus dikerjakannya, dia kemudian pulang kembali ke kebun, tempat tinggal neneknya tadi.

Sampai di kebun, neneknya bertanya, "Sudah pulang, Cu? Apa yang kamu lihat di tempat orang banyak di dusun tadi?" Sang Piatu menjawab, "Iya, Nek. Aku tadi melihat anak kecil, dihias, dan diberi puji-pujian." Neneknya menjelaskan, "Kalau ada anak kecil yang diberi puji-pujian,

Dipindai dengan CamScanner

itu namanya orang sedekah anak. Lain kali, kalau kamu melihat orang sedekah seperti itu, ikutlah, numpang potong rambut sedikit saja cukuplah." "Kalau begitu kata nenek, baiklah," jawab Sang Piatu. Pada lain waktu, Sang Piatu pergi lagi ke dusun. Bertemulah dia dengan orang banyak sedang berkumpul. Di antara orang-orang itu, ada dua orang yang dipersandingkan dan ditonton beramai-ramai. upanya ada penganten. Datanglah Sang Piatu, katanya, "Hai orang banyak, aku numpang merasakan." "Numpang merasakan apa?" kata orang banyak tadi. "Aku numpang merasakan pengantennya." Mendengar kata Sang Piatu, orang-orang marah, dipukuli ramai-ramai.

Pulanglah dia ke kebun dan berkata kepada neneknya, "Wah, malang aku hari ini." "Mengapa?" kata neneknya. "Kuturutkan kata nenek, akau malah dipukuli orang." "Bagaimana kejadiannya?" Kemudian diceritakanlah oleh Sang Piatu apa yang dialaminya. Neneknya berkata, "Salah kamu. Itu orang menikahkan. Kalau ada orang yang menikah kita harus ikut mendoakan agar jadi rumah tangga yang baik." Kemudian neneknya berkata, "Na, sekarang kamu sudah mulai pintar, kamu sudah pantas berumah tangga. Berumah tangga itu mencari isteri kalau laki-laki, mencari suami kalau perempuan. Kau sebenarnya mempunyai ayah dan ibu, tetapi sudah meninggal. Siapa yang akan meneruskan keturunan kita. Kalau kamu mencari isteri, carilah yang makannya tidak banyak, nanti tidak tertanggung oleh kita. Kita orang miskin." Maka, berangkatlah Sang Piatu mencari isteri ke dusun. Bertemulah dia dengan seorang gadis, bertanyalah gadis itu, "Ke mana kamu?"

"Aku mau mencari isteri," jawab Sang Piatu.

"Aku mau, aku ini juga perempuan," kata gadis itu. Sang Piatu bertanya, "Seberapa banyak makanan kamu?"

"Aku tidak habis secanting."

"Wah tidak tertanggung oleh nenek," jawab Sang Piatu. Sang Piatu berjalan lagi. Bertemulah dia dengan seorang nenek yang sudah tua. Bertanyalah nenek itu, "Ke mana

Dipindai dengan CamScanner

Sang Piatu?" "Mencari isteri." jawab Sang Piatu.

"Aku mau," kata nenek tadi.

"Seberapa banyak aku harus memberimu makan ?" tanya Sang Piatu.

"Biasa, setengah canting."

"Ai, setengah canting itu banyak. Tak tertanggung oleh nenek," kata Sang Piatu.

Terpaksa Sang Piatu berjalan lagi. Akhirnya, dia bertemu dengan seorang nenek yang sudah tua, sudah bongkok. "Mau ke mana?" tanya nenek itu. "

"Mencari isteri," jawab Sang Piatu.

"Aku mau."

Sang Piatu bertanya, "Berapa banyak aku harus memberi makan?"

"Habis segenggam," jawab nenek tadi.

"Nah, jadilah kalau begitu, tertanggung oleh nenek kalau hanya segenggam," kata Sang Piatu. Karena sudah tidak kuat berjalan lagi, nenek itu minta digendong. Sang Piatu pun mengendong nenek-nenek itu sampai di rumah neneknya.

Sampai di rumah nenek, Sang Piatu memanggil neneknya, "Nek sediakan kamar, aku sudah dapat calon isteri." "Kita akan segera menikahkanmu. karena itu, carilah rezeki, kita akan selamatan." "Bagaimana caranya mencari rezeki?" tanya Sang Piatu. "Apakah memasang lumpatan ikan atau memasang jerat menangkap kijang," jawab nenek. Sang Piatu berniat memasang lumpatan. Neneknya berpesan, "Cu, kalau tidak dapat ikan, seluang buta cukuplah." Maksud neneknya, kalau hanya dapat sedikit tidak apa-apa. Akan tetapi, Sang Piatu memahaminya lain. Sesudah lumpatan dipasang, pagi-pagi benar esoknya Sang Piatu mengambilnya. Dilihatnya banyak isinya, agak lumayan. Tetapi, setelah diperhatikan, ternyata semua ada matanya. Maka, diambilnya seekor ikan seluang kemudian dicucuknya matanya, dibawa pulang.

"Dapat, Cu?

"Apa, Nek? Tidak ada seluang buta. Semua melek," jawab Sang Piatu.

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan begitu. Sekiranya kamu tidak dapat ikan banyak, tidak apa-apa, dapat sedikit jadilah. Kalau dapat banyak, malah bagus. Ambil semua."

Pada hari yang lain, Sang Piatu kembali memasang lumpatan. Kali ini mendapatkan ikan yang banyak. Karena itu, dipanggillah calon isterinya itu neneknya agar membantu menyiangi ikan-ikan itu. Bantu nenek menyiangi ikan !" kata Nenek Sang Piatu.

"Iya, Nek," jawabnya. Kemudian, ikan-ikan itu disiangi di atas rumah panggung tempat tinggal mereka. Rupanya, calon isteri Sang Piatu mengajak neneknya bergurau. Katanya, "Nek, ikan lele disisik, gabus jangan?"

"Oi, Cu. Gabus disisik, lele jangan." Maka, tertawalah cucunya itu keras-keras. Karena kerasnya tertawa sampai-sampai dia jatuh. Matilah calon isteri Sang Piatu. Setelah semalam, dua malam, dipanggillah Sang Piatu oleh neneknya. Katanya, "Cu, kuburkanlah isterimu itu, dia sudah mati, sudah busuk." "Mengapa? Kalau orang sudah busuk berarti sudah mati?" tanya Sang Piatu.

"Ya, cepat kuburkanlah." Setelah menguburkan calon isterinya itu, mereka tinggal berdua lagi dengan neneknya. Pada suatu hari, ketika mereka memasak, terkentutlah neneknya sehingga mengeluarkan bau busuk. "Na, nenek telah mati," kata Sang Piatu.

"Tidak."

"Kata nenek, kalau bau busuk artinya sudah mati." Maka, dengan paksa, neneknya dikuburkan oleh Sang Piatu. Tinggallah dia seorang diri di rumah itu. Pada suatu hari, dia mengeluarkan bau busuk pula karena kentut. "Na, kalau begini, aku mati pula menurut nenek," pikirnya. Dia berusaha menguburkan dirinya sendiri, tetapi tidak dapat. Kemudian membuat rakit dari batang pisang untuk mengahnyutkan diri di sungai itu. Katanya pada diri sendiri, "Ai, kalau aku masih hidup, aku dapat makan durian itu."

Apa yang dikatakan oleh Sang Piatu itu secara kebetulan didengar oleh seorang pencuri yang ada dekat tempat itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipanggilnyalah Sang Piatu, "Hai, Sang Piatu, sedang apa kamu?" "Jangan panggil aku, aku sudah mati," jawab Sang Piatu. "Mati bagaimana, kamu salah. Kamu itu belum mati. Lebih baik kamu ikut saya saja," kata penjahat tadi. Maka, ikutlah Sang Piatu bersama pencuri itu. Pencuri itu berkata, "Kepalang sudah seperti ini, ayo ikut aku mencuri." Kata Sang Piatu, "Bagaimana caranya mencuri?" "Mencuri itu masuk ke rumah orang malam-malam. Yang berat-berat diambil, yang ringan jangan," kata penjahat.

Suatu malam, Sang Piatu dan pencuri ke rumah orang. ketika sang piatu mengangkati barang-barang, pencuri tadi memanggil. "Sang Piatu, cepat kemari!" Mendengar suara itu, pemilik rumah itu terbangun. Sang Piatu tertangkap, sedangkan pencuri tadi melarikan diri. Kata Sang Piatu, "Aku ini diajak orang, aku tidak pernah mencuri." Akhirnya, Sang Piatu dihukum mati, yaitu dibakar. Pada waktu itu dia menagis, menyesali kebodohannya. Tetapi, dia masih mempunyai harapan bahwa buronan yang mengajaknya tadi akan datang. Sang Piatu menangis, "Hi, hi, hi, aku tidak mau kawin dengan Puteri dipaksa-paksa." Rupanya, buronan tadi mendengar tangis Sang Piatu, katanya, "Sedang apa kamu, Sang Piatu?" Jawab Sang Piatu, "Aku tidak mau kawin dengan Puteri, dipaksa-paksa. Aku diberi pakaian bagus ini." Kata Sang Buronan, "Kalau begitu, aku saja yang kawin dengan Sang Puteri." Kemudian, ijuk tadi dipindahkan, dipakai oleh Buronan, dan Sang Piatu lari. karena itu Buronan itulah yang terbakar, sedangkan Sang Piatu selamat.

***

Sumber : Subadiono dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Lematang". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

5. SI AMANG DAN SI WEWE

Konon kisahnya, di sebuah dusun di tepi Sungai Ramurun, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Wak Anang dan Wak Ine. Pekerjaanya sehari-hari sebagai peladang yang berpindah-pindah. Kadang-kadang juga bekerja sebagai nelayan kecil. Mereka hidup rukun dan damai, tidak pernah berselisih dan bertengkar. Akan tetapi, keduanya belum merasa bahagia karena belum dikaruniai seorang putra pun.

Suatu hari, karena cuaca di luar rumah sangat buruk untuk bekerja di ladang, sepasang suami istri hanya tinggal di pondok. Mereka asyik bersenda gurau dan makan-minum. Tiba-tiba, di sela-sela canda rianya itu Wak Anang menyampaikan isi hatinya kepada Wak Ine dengan berkata. "Adindaku sayang, rasanya hidup kita belum terasa apa-apa." "Ada apa gerangan yang kanda risaukan?" tanya Wak Ine dengan nada sedih. Kemudian Wak Anang berbisik kepada istrinya, "Adindaku, aku menginginkan anak yang lahir dari rahimmu." Mendengar ungkapan perasaan Wak Anang, Wak Ine menjadi bersedih. Keduanya saling berpandangan lalu berangkulan dan menangis tersedu-sedu. Mereka tidak mengerti sampai bertahun-tahun lamanya belum dikaruniai seorang anak pun oleh Yang Kuasa. Namun demikian, mereka berdua selalu berdoa kepada-Nya semoga dikarunia keturunan.

Pada malam bulan purnama setelah menikmati temaram bulan purnama, kedua orang itu pergi ke tempat peraduannya. Karena terasa sangat lelah, keduanya terlelap tidur dengan

Dipindai dengan CamScanner

pulasnya. Saat itulah Wak Ine tersentak bangun dan berkata. "Hei, ada apa, siapa kau?" Wak Ine terkejut karena melihat banyang hitam berkelebat di depanya. Setelah sadar, ternyat yang terlihat oleh Wak Ine adalah kelambu yang terurai di langit-langit kelambu.

Tidak lama setelah peristiwa itu Wak Ine tertidur lagi dan teringat apa yang telah membuatnya terbangun. Pagi harinya Wak Ine teringat lagi akan apa yang dialami tadi malam. Persaannya mengatakan bahwa yang datang dan terlihat olehnya itu adalah sesuatu yang seolah-olah ada dalam kenyataan hidupnya. Ia merasa diberi sepasang anak laki-laki. Setiap teringat akan apa yang membuatnya terbangun dari tidurnya, Wak Ine selalu tersebnyum-senyum sendiri seraya hatinya berbunga-bunga. Sedangkan Wak Anang tidak tahu dan tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh istrinya.

Sebagaimana bisa sepasang sumai istri itu pergi keladang utnuk mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan di sana. Di tengah-tengah kesibukan itu Wak Ine tampak selalu ceria dengan senyumnya. Terbayang dalam benaknya bertapa bahagia hidupnya jika semuanya itu menjadi kenyataan. Sementara itu Wak Anang tidak tahu sedikit pun perasaan Wak Ine.

Apabila malam tiba, setelah makan malam bersama, mereka saling bercanda sambil bercerita hingga tertidur. Begitulah kehidupan sepasang sumai-istri itu. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan pun ikut berganti, sampailah pada suatu malam. Wak Ine teringat, menerawang dalam benaknya peristiwa yang mengusik tidurnya pada beberapa bulan yang silam. Pikirannya tidak menentu. Tepat di tengah malam Wak Anang terbangun dan menoleh ke kiri. Wak Anang melihat istrinya sedang termangu, sedangkan kedua matanya tertutup rapat. Wak Anang menegurnya. "Hai adindaku, mengapa adinda dalam keadaan begini?" Wak Ine menjawab, "Kakandaku, aku tengah berdoa, memohon kepada Tuhan semoga kita segera dikarunia anak.

Dipindai dengan CamScanner

Berapa hari setelah itu. Wak Ine merasakan ada peurbahan yang aneh pada dirinya. Ternyata, ia mengandung. Betapa bahagia kedua suami-istri itu. Setelah cukup masa kandungannya. Wak Ine melahirkan anak laki-laki kembar yang sangat rupawan. Kedua anak tersebut diberi nama Si Tolap dan Si Tolip.

Semenjak ada Si Tolap dan Si Tolip pasangan suami istri itu merasa bahgia hidupnya. Wak Anang merasa tanggung jawabnya terhadap keluarga bertambah besar.

Semula Wak Anang bekerja setengah hari, kini sampai sehari penuh. Sekarang ia bekerja lebih giat. Selain mengolah sawah, Wak Anang rajin mencari ikan dengan bubu, pancikng dan jala di Sungai Ramurus dan Sungai Rawas. Hasil menjala ikan itu sebagian dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

Setelah beberapa tahun kemudian, usia Tolap dan Tolip pun semakin bertambah. Anak adalah harapan orang tua selain untuk meneruskan cita-cita dan pekerjaan juga membawa rahmat. Seperti pepatah orang tua-tua di kampung "anak itu membawa rezeki", ternyata Si Tolap dan Si Tolip itu membawa rahmat bagi pasangan suami istri itu. Sejak kecil Si Tolap dan Tolip selalu patuh kepada kedua orang tuanya. Kedua anak laki-laki kembar itu selalu tampak akur, tak pernah berselisih. Di mana ada Si Tolap, di situ ada Si Tolip. Kedua anak itu membawa kedamaian bagi keluarga tersebut.

Setiap pagi, kedua anak kembar itu bersama bapaknya pergi ke ladang. Setiap pagi pula anak itu dilatih dan dibiasakan melakukan pekerjaan seperti yang dikerjakan oleh bapaknya, menebas, menembang, memanduk, menungal. Hampir semua pekerjaan kedua orang tuanya telah mereka kuasai. Pada keesokan harinya kedua anak itu ikut bapaknya pergi menangkap ikan dengan menggunakan berbagai peralatan di sungai. Apabila malam hari sebelum mereka tidur, kedua anak itu selalu diberi nasihat oleh orang tuanya melalui andai-andai (dongeng). Melalui dongeng itu Si Tolap

Dipindai dengan CamScanner

dan Si Tolip banyak mendapat pelajaran yang berguna.

Pada suatu malam ibunya (Wak Ine) menceritakan "Hantu Lubang Belakang". Cerita ini mengisahkan seorang anak yang tidak patuh kepada ibunya. Karena putus asa, ibunya pergi entah ke mana masuk hutan ke luar hutan hingga akhirnya ibu itu meninggal dunia di hutan. Anak yang durhaka itu hidup seorang diri. Lalu ia berusaha menyusul ibunya. Setelah berjalan berhari-hari, sampailah anak itu di sebuah hutan. Di sana ia menemukan setumpuk rambut panjang tertancap di tanah. Rambut itu dicabutinya sehelai demi sehelai. Ketika rambut yang akan dicabutnya tinggal sehelai, ia dikejutkan oleh suara aneh yang mirip suara ibunya, "Wahai anakku, janganlah kau tarik kuat-kuat rambutku ini, rambut panjang ini adalah rambut ibumu". Ketika mendengar suara ibunya, anak itu meminta ampun memohon kepada Tuhan supaya ibunya dihidupkan kembali. Bahkan, anak itu berjanji akan bertobat dan tidak akan melawan kepada ibunya. Kemudian terdengarlah suara yang bergema dari dalam tanah itu, "Wahai anakku, pejamkanlah matamu." Anak itu memejamkan matanya dan terdengarlah suara lagi, "Anakku aku akan pergi dan lihatlah di bagian punggungku." Setelah membuka mata, ia melihat sosok manusia dengan rambut terurai. Di punggungnya terdapat luka yang menganga penuh dengan ulat yang besar yang sangat mengerikan. Lalu sosok manusia itu pergi menghilang ke kegelapan malam sambil meninggalkan bau yang sangat harum. Ternyata ketika ibunya sedang bercerita Si Tolap dan Tolip sudah tertidur lelap karena hari sudah larut malam.

Keesokan harinya, semua anggota keluarga itu, Wak Anang, Wak Ine, Tolap, dan Tolip bekerja seperti biasanya. Tak terasa usia Si Tolap dan Tolip pun semakin bertambah. Akan tetapi, perilaku kedua anak itu berubah setelah menginjak remaja. Sewaktu kecil keduanya sangat patuh dan taat kepada kedua orang tuanya, tetapi setelah remaja anak itu menunjukkan perangai yang aneh. Mereka mulai kurang patuh kepada kedua orang tuanya, terutama kepada

Dipindai dengan CamScanner

ibunya. Oleh karena itu, berangkatlah Wak Ine seorang diri mengantarkan makanan untuk suaminya. Begitu Wak Ine sampai di ladang, Wak Anang terkejut mengapa bukan Si Tolap dan Si Tolip yang mengantarkan makanan siangnya.

Wak Anang bertanya kepada Wak Ine, "Ke mana anak-anak kesayangan kita, sampai sesiang ini belum mengantarkan makanan untukku? Mengapa engkau sampai mengantarkan sendirian?" Wak Ine yang sangat mencintai anak-anaknya berusaha menutupi kenakalan mereka. Wak Ine lalu menjawab sambil menangis tersedu-sedu. "Oh, kakandaku." Keduanya sama-sama diam. Tak sepatah kata pun yang keluar dari mulut mereka. Tidak lama kemudian Wak Anang bertanya lagi kepada Wak Ine. "Ke mana dan mengapa si Tolap dan si Tolip tidak mengantar makan siang untukku seperti biasa. Apakah mereka sakit atau apa yang terjadi?" Wak Ine belum juga dapat menceritakan kejadianya dialaminya. Hatinya terasa sakit seperti diiris dengan sembilu karena perbuatan anaknya terhadap dirinya.

Karena sudah sangat lapar, Wak Anang tidak mempedulikan keadaan di sekelilingnya. Ia langsung mengambil bungkusan nasi dan makan dengan lahapnya. Baru separuh Wak Anang makan, Wak Ine dapat membukakan matanya dan duduk di samping suaminya. Kemudian Wak Ine bertanya, "Mengapa kakanda menayakan Si Tolap dan Si Tolip, apakah aku tidak boleh mengantarkan sendiri makanan kepada kanda?" Wak Anang menjawab pertanyaan istrinya, "Bukan begitu istriku. Aku hanya ingin tahu ke mana kedua anak kesayangan kita itu?" "Mereka sedang bermain-main di pondok seperti biasanya," jawab Wak Ine. Ia tidak mengatakan yang sebenarnya karena ia tahu suaminya sangat mencintai kedua anaknya.

Ketika datang malam hari, Wak Ine merasakan badannya sangat lelah. Ia memanggil Si Tolap dan Si Tolip untuk menggosok dan memijit kaki belakangnya. Pada saat itu Wak Ine menceritakan dongeng tentang "Burung Kuwau dan Burung Angklok". Melalui cerita ini Wak Ine ingin

Dipindai dengan CamScanner

menasihati anaknya dengan gambaran kelakuan burung Kuwau yang sangat jahat terhadap burung Angklok. Begitulah setiap malam Wak Ine memberikan pelajaran kepada anak-anaknya melalui andai-andai dengan cerita yang selalu berganti.

Esok paginya Wak Ine dan Wak Anang mempersiapkan segala perlengkapan yang akan dibawa ke ladang, karena padinya sudah mulai dapat dipanen. Persiapan peralatan yang diperlukan antara lain keranjang, tali, anai-anai, dan sabit. Apa yang terjadi dengan Tolap dan Tolip Keduanya tak sedikit pun mengindahkan dengan membantu kedua orang tuanya. Mereka hanya asyik bermain. Bahkan ketika ibunya memanggil untuk meminta bantuan, mereka tidak menyahut sama sekali. Bertambahlah rasa sakit hati Wak Ine kepada kedua anak itu.

Bertambah hari si Tolap dan si Tolip bertambah besar dan dewasa. Dengan bertambah dewasanya kedua anak itu bukannya semakin patuh kepada kedua orang tua, melainkan bertambah parah. Perangainya jauh berbeda dibandingkan dengan tahun yang lalu. Mereka berdua samakin membandel dan selalu cekcok. Hari demi hari dilaluinya dengan perselisihan dan perkelahian. Seolah-olah mereka berdua bukan lagi sebagai saudara yang sedarah dan sedaging. Melihat perbuatan kedua anak itu Wak Ine semakin merasa adanya beban siksaan batin pada dirinya.

Pada suatu ketika, hari dalam keadaan yang kurang mengizinkan untuk pergi ke ladang. Karena kebutuhan, Wak Anang tetap memaksakan dirinya yang tidak sehat untuk berangkat ke ladang juga. Rasa sakit yang dideritanya makin bertambah. ternyata, pada malam harinya, Wak Anang menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sepeninggal Wak Anang, beban pekerjaan dipikul seorang diri oleh Wak Ine. Si Tolap dan Si Tolip tidak peduli akan penderitaan ibunya. Karena sikap kedua anaknya tersebut, Wak Ine semakin bersedih. Wak Ine tetap berusaha bertahan dengan kelakuan kedua anaknya. Wak Ine masih tetap memberi nasihat, sebagai bekal hidup mereka pada masa

Dipindai dengan CamScanner

yang akan datang.

Dari hari ke hari Wak Ine masih tetap bersabar menghadapi kedua anaknya. Namun, kesabaran ada batasnya, Wak Ine merasakan kekesalan yang amat sangat. Akhirnya, Wak Ine memutuskan untuk melepaskan kedua anaknya. Wak Ine sudah bertekat bulat untuk melepaskan kedua anaknya. Wak Ine sudah bertekat bulat untuk melepaskan kedua anaknya agar tidak berada di sisinya. Wak Ine telah merasakan beban batin yang sangat berat. Kedua anaknya selalu melawan kepadanya. Secara diam-diam Wak Ine yang malang itu menangis dengan bercucuran air matanya. Dalam tangisnya Wak Ine mendapatkan pikiran untuk mengumpulkan setiap kerak nasi yang terdapat dalam periuk.

Setelah kerak terkumpul, dimasukkannya ke dalam anyaman rotan. Lama-kelamaan terbentuklah sebuat perahu yang besar dan dapat dinaiki oleh dua orang.

Pada suatu esok, fajar mulai menyingsing, Wak Ine berpikir masak-masak. Dengan perasaan berat, Wak Ine memanggil kedua anaknya dan berkata, "Anak-anak yang sangat ibu sayangi" Wak Ine berkata sambil mendekap kedua anaknya dan menagis tersedu-sedu. Air mata yang keluar dari pelupuk matanya terasa sangat panas. Ia merasa sangat sedih bila nanti berpisah dengan anak-anaknya. Ternyata, kedua anak yang memang sangat bandel itu tidak mengerti dan tidak menghiraukan kepedihan hati ibunya.
Kembali Wak Ine menenangkan hatinya dan berkata. "Anakku Tolap dan Tolip, kalau kalian ingin tahu negeri orang, pergilah kalian merantau, Nak. Untuk kali ini mungkin ibu sudah terakhir kalinya memberikan nasihat kepada kalian berdua. Bila nanti di perantuauan perbanyaklah berbuat baik kepada semua orang dan patuhlah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang yang kalian anggap sebagai orang tua!"

Semua nasihat ibunya didengarkan baik-baik oleh Tolap dan Tolip. Setelah ibunya berkata, kedua anak itu bertanya kepada ibunya. "Kalau ibu menyuruh kami merantau, apa

Dipindai dengan CamScanner

yang harus kami gunakan untuk menyeberang, Bu?" Ibunya menjawab dengan tenang. "Anak-anakku, ibu sudah membuat sebuah perahu yang besar untuk kalian. dan ibu juga menyiapkan sebuah tumpangan serta seekor burung pipit sebagai bekal dalam perjalanan menuju dusun Laman."

Setelah perahu kerak yang disiapkan ibunya diturunkan ke sungai, naiklah kedua anak itu ke perahu. Tidak sedikit pun kedua anak itu mengucapkan kata-kata perpisahan kepada ibunya. Mereka langsung saja berlayar dengan hati yang riang gembira meninggalkan ibunya hanya seorang diri. Meskipun sangat sakit hati kepada kedua anaknya, setelah melepaskan anaknya, Wak Ine masuk ke dalam pondok kemudian berdoa semoga perjalanan kedua anaknya menuju ke dusun Laman sampai dengan selamat. Akan tetapi, apa yang terjadi pada perjalanan Tolap dan Tolip. Burung pipit yang dibawa oleh Tolap dan Tolip merasa kelaparan. Burung itu melihat ada makanan di tempatnya berpijak. Mulailah burung pipit itu sedikit demi sedikit memakan bagian ujung perahu yang terbuat dari kerak itu. Tolap dan Tolip tidak tahu apa yang dilakukan burung pipit tersebut.

Lama-kelamaan perahu terasa sangat berat dikayuh. Ternyata, perahunya telah berisi dengan air. Akhirnya, perahu itu tenggelam. Tolap dan Tolip saling berpisah karena datangnya ombak yang sangat besar . Kedua anak itu berpisah, yang satu di seberang timur, sedangkan yang lain di seberang barat. Keduanya menangis tersedu-sedu sampai berhari-hari. Adapun burung pipit terbang meninggalkan perahu yang tenggelam.

Tolap dan Tolip yang sudah saling berpisah itu masuk hutan ke luar hutan seorang diri. Setelah bertahun-tahun lamanya Tolap dan Tolip berubah menjadi hewan. Si Tolap berubah menjadi Si Amang dan Si Tolip berubah menjadi Wewe. Menurut kepercayaan nenek moyang, kedua hewan ini tidak dapat dipertemukan. Jika keduanya bertemu, dunia akan kiamat.

***

Sumber : Tuwi, Musli.m dkk. 1998. "Stuktur Sastra Lisan Besemah". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

6. BAMBU GADING

Ada sebuah cerita Beteri dan Nenek. Suatu hari Nenek mengajak Beteri pergi ke pulau untuk menggali ubi. Sesampai di pulau, Beteri itu didudukkan oleh neneknya di atas batu besar, lalu nenek berpesan, "Beteri, engkau jangan pergi ke mana-mana. Duduklah di sini, nenek akan menggali ubi untuk makanan kita hari ini!" Tak lama mulailah Sang Nenek menggali ubi. Tanpa diketahui oleh neneknya batu besar tempat Beteri duduk itu bergerak, bergeser. Beteri memanggil neneknya sambil bernyanyi, "Nek, nenek menggali ubi, ubi digali dimakan ayam." Jawab nenek, "Cucuku, tunggu saja, nenek tidak lama." Tak lama kemudian batu itu bergeser lagi. Beteri memanggil neneknya lagi, "Nak, nenek menggali ubi, ubi dimakan ayam." Dijawab lagi oleh Neneknya, "Tunggu dulu cucuku, tidak lama lagi." Setelah itu batu tadi bergeser lagi mendekati air. Beteri mengulangi lagi sambil memekik memanggil neneknya, "Nek, nenek menggali ubi, ubi dimakan ayam." Sudah beberapa kali Beteri memanggil neneknya, jawabannya sama seperti tadi. Akhirnya sampailah batu besar tadi ke air.

Sesampai di air, rupanya batu besar tadi adalah seekor naga yang besar sekali. Dibawalah Beteri itu ke pulau seberang yang bernama Pulau Naga. Sementara itu nenek Beteri tadi sudah selesai menggali ubu, tetapi betapa kecewanya ketika dilihatnya Beteri tidak ada lagi, sudah hilang. Demikian pula batu tempat Bateri duduk pun sudah hilang. Nenek Bateri mencari cucunya sambil meratap sedih,

Dipindai dengan CamScanner

"Beteri, Beteri, cucuku sayang ke mana saja engkau?" Berulang-ulang Neneknya mencari, tetapi tidak bertemu. Setelah lama mencari, tetapi tidak bertemu. Setelah lama mencari, tetapi tidak bertemu juga. Neneknya panik dan terjatuh tertusuk kayu akhirnya meninggal dunia.

Beteri, setelah sampai di Pulau Naga, tidak dibunuh oleh naga yang besar itu, tetapi dipelihara karena ia itu ingin makan hati Beteri. Akan tetapi, hati Beteri masih terlalu kecil sehingga ia dipelihara saja dahulu oleh Naga itu.

Setiap Naga itu hendak pergi berburu, Bateri menagis saja. Lalu Naga bertanya, "Cucuku, mengapa engkau menagis?" Beteri menjawab, "Telingaku sakit." Karena melihat Beteri menagis, lalu sang Naga memberikan anting-anting emas. Sesudah itu Sang Naga berangkat berburu.

Setelah petang, Naga pulang membawa rusa, hasil perolehan dari berburu. Lalu rusa itu diberikannya kepada Beteri untuk dimasak dan dimakan bersama-sama. Sehabis makan, Sang Naga bertanya dengan Beteri, "Sudah sebesar apakah hatimu, Beteri?" Dijawab Beteri, "Baru sebesar ujung lidi." Setiap menjawab pertanyaan Sang Naga, Beteri berbohong saja karena dia sudah tahu bahwa naga itu ingin makan hatinya.

Selanjutnya Beteri mencari akal bagaimana agar ia dapat keluar dari Pulau Naga ini. Kebetulan di seberang pulau ada rebung bambu kuning. Setiap Naga itu pergi berburu, Beteri berpantun dengan rebung itu, "Panjang-panjanglah bambu gading, antarkan saya ke seberang!" Mendengar pantun Beteri, bambu gading itu memanjang sedikit. Setiap kali Beteri habis berpantun bambu gading tadi memanjang lagi. Akhirnya, panjangnya sampai ke seberang, tempat Beteri tinggal. Seperti biasanya, setiap petang Naga pulang membawa rusa hasil perolehannya berburu. Lalu disuruhnya Beteri memasak rusa itu. Kemudian mereka makan bersama-sama. Sesudah makan, Naga bertanya kepada Beteri, "Beteri, sudah sebesar apakah hati engkau hari ini?" Beteri menjawab, "Baru sebesar biji sawi." "Aduh, masih kecil sekali," kata Naga. Sebelum Naga

Dipindai dengan CamScanner

berangkat, seperti biasanya, Beteri menagis, katanya, "Jari gatal, tangan gatal, leher gatal." Untuk membujuk Beteri yang sedang menangis diberikannyalah cincin, gelang, dan kalung. Sesudah itu Sang Naga berangkat berburu. Ketika hari petang Sang Naga pulang membawa hasil perolehannya berburu. Disuruhnya Beteri memasak hasil buruannya. Kemudian mereka makan bersama-sama. Selesai makan, Sang Naga bertanya lagi dengan Beteri. Katanya, "Sudah sebesar apakah hatimu sekarang ini?" Beteri menjawab, "Sudah sebesar asahan." "Wah, besar sekali," kata Naga. Besok paginya Naga berpura-pura akan pergi berburu, padahal di berencana akan menyembelih Beteri. Ketika Sang Naga pergi menemui teman-temanya, Beteri berkemas untuk meninggalkan Pulau Naga. Sebelum meninggalkan rumah Naga, Beteri menyiramkan air sirih ke dalam rumah supaya Sang Naga berprasangka bahwa Beteri sudah disembelih oleh Naga lainnya. Setelah itu Beteri pergi naik bambu gading meninggalkan Pulau Naga. Sesampai di seberang, bambu gading tadi dipotong oleh Bateri supaya tidak diketahui oleh Naga. Sementara itu, Sang Naga dan teman-temannya pulang. Alangkah terkejutnya Sang Naga dan teman-temannya ketika tiba di rumah. Beteri sudah tidak ada lagi, dan rumah berhamburan dengan darah. Sang Naga berkata dengan teman-temannya itu, "Kita sudah didahului oleh yang lain, lihat darah berhamburan." Melihat darah berhamburan tadi, teman-teman Sang Naga pergi sambil marah-marah karena mereka merasa ditipu oleh Sang Naga.

Sesampai di seberang, ketika Beteri hendak pulang ke rumahnya, di tengah jalan menuju ke dusun dia bertemu dengan kerbau. Lalu kerbau berteriak menyampaikan berita ibu dan bapak Beteri. Kata kerbau, "Wak, ... wak Beteri sudah pulang." Ibu dan bapak Beteri selama ini tidak mau beranjak dari tempat tidurnya karena memikirkan Beteri. Lalu keluar mendengar berita yang dibawa oleh kerbau. Kemudian ibu Beteri berkata, "Sudahlah kerbau jangan pembohong, Beteri tidak akan kembali, dia sudah meninggal."

Dipindai dengan CamScanner

Di perjalanan ketika akan pulang, Beteri bertemu dengan ayam. Ayam berkokok menyampaikan berita dengan bapak dan ibu Beteri. Hanya tanggapan bapak dan ibu Beteri sama seperti menanggapi kabar yang dibawa oleh kerbau tadi.

Tak lama Beteri sampai di rumah, dilihatnya ibu dan bapaknya telah kurus sekali, badannya tidak terawat. Sampai-sampai tikar tempat tidur ditumbuhi rumput tak dirasakannya lagi karena memikirkan Beteri. Bapak ibunya kemudian terjaga melihat Beteri benar-benar pulang. Mereka bertangisan, sangat terharu dan gembira karena bertemu kembali dengan anaknya ang disangkanya dimandikan oleh Beteri. Setelah mandi, badannya segar dan sehat kembali karena anaknya sudah pulang, dan sudah menjadi seorang gadis yang cantik, berpakaian bagus, dan memiliki banyak perhisan emas.

***

Sumber : Subadiono dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Lematang". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

7. BUJANG BENGKULU DAN BUJANG PALEMBANG

Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang sama-sama suka menipu. Mereka berumur sekitar dua puluh tahun. Pada suatu hari Bujang Bengkulu mendapat kabar bahwa orang Palembang sangat gemar pada keris dan siwar. Harga keris dan siwar di Palembang cukup mahal. Kemudian Bujang Bengkulu membeli keris dan siwar masing-masing sepuluh buah. Keris dan siwar itu diisinya dahulu dengan besi-besi buruk. Sehingga kampil itu kelihatan penuh berisi keris dan siwar yang bagus-bagus. Padahal di bagian bawah kampil itu berisi besi-besi buruk. Keris dan siwar sekampil itu akan dijualnya ke Palembang. Bujang Palembang juga sudah mengetahui bahwa orang Bengkulu sangat gemar pada kain songket dan selendang. Harga kain songket dan selendang di Bengkulu cukup mahal. Kemudian Bujang Palembang membeli kain songket dan selendang masing-masing sepuluh lembar. Kain songket dan selendang itu dimasukkannya ke dalam kampil. Sebelumnya kampil itu telah diisinya lebih dahulu dengan pakaian-pakaian bekas. Kampil itu kelihatan penuh berisi kain songket dan selendang bagus-bagus. Padahal bagian bawah berisi pakaian-pakaian bekas. Kain songket dan selendang sekampil itu akan dijualnya ke Bengkulu. Pada zaman dahulu jalan antara Palembang dengan Bengkulu masih berupa jalan setapak. Pada suatu hari Bujang Bengkulu berjalan menuju Palembang, dan Bujang Palembang berjalan menuju Bengkulu. Mereka bertemu di sekitar Lahat. Mereka

Dipindai dengan CamScanner

belum saling mengenal. Mula-mula Bujang Palembang yang menegor. "Hai, apa yang kau bawa?" "Keris dan siwar," kata Bujang Bengkulu. " Siapa namamu?" "Bujang Bengkulu, " jawabnya. Kemudian Bujang Bengkulu bertanya pula. "Kau membawa apa?" "Saya membawa kain songket dan selendang," jawabnya. "Siapa namamu?" "Bujang Palembang," jawabnya lagi. Mereka lalu bersalam-salaman. Setelah saling mengenal. Kemudian mereka saling menawar barang. Ternyata mereka sama-sama tidak beruang. Harga keris dan siwar Bujang Bengkulu cukup mahal, tetapi Bujang Palembang tidak beruang. Begitu pula harga kain songket dan selendang Bujang Palembang, cukup mahal, tetapi Bujang Bengkulu tidak beruang. "Kalau begitu kita tukar-menukar barang saja," kata Bujang Bengkulu. "Wah, saya tidak punya uang untuk menyusuk," kata Bujang Palembang. "Baik kalau begitu," kata Bujang Bengkulu. Kemudian mereka berjabat tangan, sambil menyerahkan kampil masing-masing.

Kemudian Bujang Bengkulu pulang menuju Bengkulu, dan Bujang Palembang pulang menuju Palembang. Bujang Bengkulu tak sabar lagi ingin melihat keberuntungannya. Setelah sampai di persimpangan, ditolehnya Bujang Palembang, tidak terlihat lagi. Ia cepat-cepat masuk hutan. Kemudian ia membuka kampil Bujang Palembang. Setelah dibukanya, ternyata kampil itu hanya berisi kain songket dan selendang beberapa lembar. Sedangkan di bagian bawah kampil itu berisi pakaian bekas.

"Wah, kurang ajar Bujang Palembang, ia tidak sabar lagi ingin melihat keberuntungannya. Setelah sampai di persimpangan, ditolehnya Bujang Bengkulu, tidak terlihat lagi. Kemudian ia membuka kampil Bujang Bengkulu. Setelah dibukanya, ternyata kampil itu hanya berisi beberapa buah keris dan siwar. Sedangkan bagian bawah kampil itu berisi besi-besi buruk. "Wah, kurang ajar Bujang Palembang, penipu," gumamnya. Kemudian mereka saling menyusul. Mereka bertemu kembali di tempat semula. "Kau penipu," kata Bujang Bengkulu. "Kau penipu," kata Bujang Palembang.

Dipindai dengan CamScanner

"Kau binatang," kata Bujang Bengkulu. "Kau binatang," kata Bujang Palembang. Setelah saling menuduh itu, mereka berjabat tangan. "Kita ini sama-sama jahat, siapa namamu yang sebenarnya?" tanya Bujang Palembang. "Nama saya Kane (=bukan)," kata Bujang Bengkulu. "Wah, nama kita mirip," kata Bujang Palembang. "Siapa namamu?" tanya Bujang Bengkulu. "Nama saya Kanye (=bukan)," kata Bujang Palembang. "Jadi nama saya kane, dan kau bernama kanye," kata Bujang Bengkulu. Mereka lalu berjabat tangan lagi.

Kemudian mereka mengambil kampil masing-masing. "Apa rencana kita?" tanya Bujang Palembang. "Buanglah pakaian bekas itu. Keris, siwar, kain songket dan selendang ini kita jual ke pekan," kata Bujang Bengkulu.

Pada hari itu pekan masih ramai. Setelah barang mereka habis terjual, mereka istirahat di dekat ibu-ibu penjual kue. Ibu-ibu itu sedang menceritakan bahwa raja Seberang Sana Lautan sedang sakit keras. Ibu-ibu itu bercerita pula tentang raja itu mempunyai harta yang banyak, tetapi tidak mempunyai anak. Setelah itu diceritakan pula oleh ibu-ibu itu bahwa apabila raja wafat, maka harta raja itu akan diwarisi oleh saudara laki-laki dan saudara perempuan raja. Pembicaraan ibu-ibu itu didengar oleh Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang. Mereka sudah tahu nama raja itu. Begitu pula nama saudara laki-laki dan saudara perempuan raja itu. "Nah, ini rezeki, nanti kita ikuti ibu itu," kata Bujang Bengkulu berbisik dengan Bujang Palembang. Mereka mulai gelisah menunggu pekan itu bubar. Setelah pekan itu bubar, mereka mendekati ibu yang bercerita tadi. "Hai, jangan kamu mau ke mana?" tanya ibu itu. "Kami hendak ke Seberang Sana Lautan, kabarnya ayah sedang sakit," kata Bujang Bengkulu. "Siapa ayah kamu itu?" tanya ibu itu lagi. "Raja Seberang Sana Lautan," kata Bujang Palembang. "Wah, raja itu sudah sekarat, entah sudah wafat siapa tahu," kata ibu itu. "Wah, tega benar, kami tidak diberi tahu," Bujang Bengkulu seperti akan menangis. "Siapa kamu berdua ini sebenarnya?" tanya ibu itu lagi. "Kami ini anaknya," kata

Dipindai dengan CamScanner

Bujang Bengkulu pura-pura bersedih. "Sepengetahuan kami raja itu tidak mempunyai anak. Kalau kamu berdua ini benar anaknya, kamu berdua inilah yang akan mewarisi harta raja," kata ibu itu. "Ya, tetapi tolong antar kami ke sana, kami belum pernah ke sana," kata Bujang Palembang. "Kau ini dari mana?" tanya ibu itu kepada Bujang Bengkulu. "Saya dari Bengkulu, anak ayah dari istri kedua," kata Bujang Bengkulu." Yang seorang ini?" "Saya dari Palembang." "Oh, dulu raja memang pernah berdagang ke Bengkulu dan ke Palembang. Kalau begitu mari ikut," kata ibu itu. Kemudian mereka mengikuti ibu itu. Beberapa saat kemudian mereka sampai. "Nah, itu rumahnya, di tempat orang ramai itu," kata ibu itu. Kemudian mereka naik ke rumah raja sambil menagis tersedu-sedu. "Wah, tega benar kamu tidak memberi tahu kami dua beradik, ayah sudah sekarat begini," kata Bujang Bengkulu sambil menagis di hadapan raja. Setelah melihat kedua orang itu menangis sejadi-jadinya dihadapan raja, masyarakat jadi heran. Tetapi saudara laki-laki dan saudara perempuan raja merasa senang menyaksikan kehadiran kedua orang yang mengaku anak raja itu kemudian mereka disuruh mandi. Setelah selesai mandi, makan dan sebagainya, mereka ditanya oleh pemangku adat. "Siapa namamu?" "Saya kane, dari Bengkulu, anak istri kedua dari raja Seberang Sana Lautan," kata Bujang Bengkulu. "Yang satu ini siapa?" "Saya Kanye, dari Palembang, anak istri ayah kedua. Menurut keterangan ibu, ayah tidak mempunyai keturunan dari istrinya yang pertama," kata Bujang Palembang. "Kami datang ke sini setelah mendengar berita bahwa ayah sedang sakit keras," kata Bujang Bengkulu.

Setelah mendengar keterangan dari Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang itu, pemangku adat membakar menyan. Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang didekatkan pada raja . Kemudian pemangku adat bertanya kepada raja yang sudah sekarat itu. "Raja, ini ada anakmu dari Bengkulu, namanya kane. Benar atau bukan anakmu?" "Kane ...." kata raja. "Yang satu ini dari Palembang, namanya kanye. Benar

Dipindai dengan CamScanner

atau bukan anakmu?" "Kanye ...." kata raja. Setelah mengucapkan kata kane dan kanye itu, raja wafat. Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang menangis sejadi-jadinya. Sesudah menujuh hari. Bujang Bngkulu dan Bujang Palembang ingin pulang. Tetapi belum diizinkan oleh saudara laki-laki dan saudara perempuan raja. Kemudian sesudah mengempat puluh hari, mereka pamit lagi. "Kalau kami akan pulang, ambillah sebagian harta raja," kata saudara laki-laki raja. "Saya tidak akan mengambil, harta ibu di Bengkulu banyak," kata Bujang Bengkulu. "Saya juga tidak akan mengambil, harta ibu di Palembang banyak," kata Bujang Palembang. "Kalau kamu berdua memang anak raja, bawalah sebagian harta warisan raja." "Baik kalau kata paman begitu, kami akan mengambil barang-barang yang enteng saja. Apa barang-barang yang enteng yang dapat kami bawa ke Bengkulu dan ke Palembang," kata Bujang Palembang. "Emas dan intan," kata saudara laki-laki raja itu. "Sudah, cukuplah emas dan intan," kata Bujang Palembang. Kemudian mereka pulang membawa emas dan intan masing-masing satu kampil. Setelah berjalan berhari-hari masuk hutan keluar hutan, perbekalan mereka habis. Mereka sudah mulai bertemu, timbul niat Bujang Bengkulu untuk membunuh Bujang Palembang, agar semua emas dan intan itu menjadi miliknya sendiri. Bujang Palembang sudah berniat pula untuk membunuh Bujang Bengkulu, agar semua harta menjadi miliknya sendiri. "Kita sudah lapar, carilah nasi! Saya akan menunggu barang kita disini, " kata Bujang Bengkulu. "Baik kalau begitu," kata Bujang Palembang.

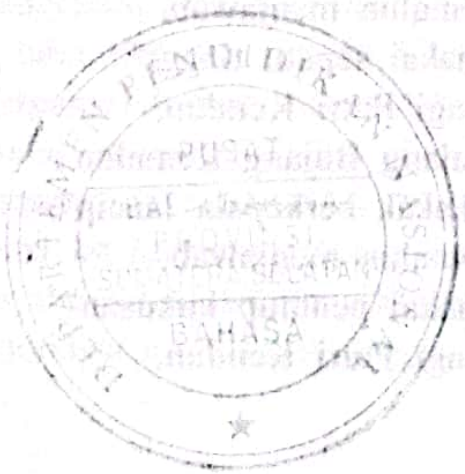
Kemudian Bujang Palembang pergi mencari nasi, Bujang Palembang pergi meretak jembatan. Kampil - kampil mereka disembunyikannya di hutan. Di bawah jembatan yang akan mereka lalui itu ada sungai deras dan batu-batu besar. Kalau jatuh dari jembatan itu, bisa mati seketika. Setelah jembatan itu hampir patah, ia kembali lagi ke tempat menyembunyikan kampilnya. Beberapa saat kemudian Bujang Palembang datang membawa nasi. "Bagaimana, dapat nasi?" tanya Bujang

Dipindai dengan CamScanner

Bengkulu. "Dapat, makanlah," kata Bujang Palembang. "Ya, saya akan makan. Periksalah dulu jembatan penyeberangan itu, masih bagus atau tidak lagi. Coba hantam-hantam dulu," kata Bujang Bengkulu. Kemudian Bujang Palembang pergi memeriksa jembatan. Bujang Bengkulu mengamat-amati dari jauh. Jembatan itu diinjak oleh Bujang Palembang. Tak lama kemudian jembatan kayu besar itu patah. Bujang Palembang terjatuh, lalu mati seketika. Setelah melihat Bujang Palembang sudah mati, Bujang Bengkulu kegirangan. Kemudian ia makan nasi sisa Bujang Palembang tadi. Setelah nasi itu dimakannya, akhirnya Bujang Bengkulu mati pula. Sedangkan emas dan intan dalam kampil itu menjadi harta karun.

***

Sumber : Tuwi, Muslim dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Besemah". Laporan Penelitian.



Dipindai dengan CamScanner

8. BUJANG REMALUN

Di suatu desa ada seorang raja. Raja ini mempunyai seorang putra bernama Bujang Remalun, yang sudah mempunyai tunangan bernama Putri Kendun. Pada suatu hari Bujang Remalun ikut gotong-royong memperbaiki balai desa. Akan tetapi malang, ia terjatuh dan meninggal dunia. Kematian Bujang Remalun tanpa diketahui tunangannya sebab raja mengumumkan kepada rakyatnya siapa yang memberitahukan tentang kematian anaknya akan dihukum. Bujang Remalun dikuburkan di Bukit Seenti-Enti, Jalan Limau Manis. Di atas kuburnya banyak diletakkan alat-alat musik milik Bujang Remalun hingga suatu malam Bujang Remalun bangkit dari kuburnya dan datang ke rumah Putri Kendun. Sang Putri yang tidak tahu tentang kematian Bujang Remalun mengira bahwa yang datang itu Bujang Remalun yang masih hidup, dan ia mau saja diajak Bujang Remalun pergi dan sang Putri pun bertanya,

"Kakak malang Bujang Remalun
Mengapa berjalan menganjak-anjak"
Bujang Remalun menjawab,
"Aku memakai sepatu tinggi"
Bertanya lagi Putri Kendun,
"Kakak malang Bujang Remalun
Mengapa kakak berkepala lancip"
Bujang Remalun menjawab,
"Aku memakai penutup kukusan"
Bertanya lagi Putri Kendun,

Dipindai dengan CamScanner

"Kakak malang Bujang Remalun
Mengapa kakak bermata merah"
Jawab Bujang Remalun,
"Aku menyelam di lubuk yang dalam"

Akhirnya sampailah mereka di suatu tempat, yang ada pondoknya tempat orang menumbuk padi. Berkatalah Bujang Remalun kepada Putri, "Hai, Putri, kau tunggu di sini, aku akan menemui ayah dan ibu untuk menjemputnya!" Namun, dari siang sampai sore menunggu belum juga ada jemputan

Ketika Putri sedang menunggu datanglah orang yang mempunyai kebun itu. Dia heran mengapa tunangan Bujang Remalun ada di situ. Lalu dia bertanya, "Hai, Putri, mengapa kamu di sini?" "Aku menunggu Bujang Remalun," jawab Putri. Orang tersebut heran, langsung menemui raja. Orang tua Bujang Remalun terkejut dan menyuruh orang desa itu menjemut sang Putri. Ia berpesan supaya jangan mengatakan bahwa Bujang Remalun sudah meninggal, tapi katakan pergi ke Palembang.

Setelah dijemput orang desa tadi, Putri tinggal di rumah raja sambil menunggu Bujang Remalun. Bulan demi bulan, bahkan sudah setahun sang Putri menunggu, namun, Bujang Remalun tak juga kunjung datang. Pada suatu hari, ketika raja dan istrinya sedang pergi, Putri masak kue sebanyak-banyaknya dan mengumpulkan seluruh penduduk desa itu. Mereka disuruhnya makan. Setelah makan mereka ditanyai satu per satu, namun, tak seorang pun mau menjawab. Yang belum ditanyai hanyalah seorang anak yang sedang menggendong adiknya.

Putri langsung mengambil adik anak itu sambil mengancam jika tidak memberi tahu tentang, Bujang Remalun, adiknya itu akan dibunuh. Terpaksalah anak tadi memberi tahu bahwa Bujang Remalun sudah meninggal, dan dia juga memberi tahu di mana kuburannya.

Pergilah sang Putri ke kuburan Bujang Remalun sambil membawa pisau dan abu seruas bambu. Ditorehkannya pisau itu di bukit itu, dan torehan itu diisinya dengan abu tembakau,

Dipindai dengan CamScanner

terus diinjaknya sambil berpantun

"Naik tebing Seenti-Enti
Ke jalan ke limau manis
Sebulan tunduk menangis
Setahun tunduk berhenti"

Akhirnya, sampailah dia di puncak bukit. Setibanya di sana, sambil menagis dimainkannya alat-alat musik tadi. Ia pun melihat sebatang kesur (=jenis tetumbuhan), lalu berpantulah sang Putri,

"Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga"

Sur, tubuh sang Putri meluncur ke dalam tanah. Berpantun lagi dia,

"Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga"

Sur, tinggal sebatas leher tubuh sang Putri yang tampak,

"Sur si kembang kesur
Kesur meluncur ke dunia
Kesurkan daku ke surga"

Akhirnya, lenyaplah tubuh sang Putri ditelan bumi. Setibanya di surga ia berjalan tak tentu arah. Ia pun bertemu dengan orang yang sedang menanam padi.

"Hendak ke mana Putri, kalau mati belum ukur kain masih berenda, anak mata masih bergerak."

"Aku hendak menyusul Bujang, "kata Putri. Berjalan lagi sang Putri, dan ia pun berjumpa dengan orang yang sedang merumput. Sang Putri pun disapa.

"Hendak ke mana Putri, kalau mati belum ukur kain masih berada, anak mata maka masih bergerak,"

"Aku mau menyusul Bujang Remalun," jawab Putri.

"Wah, baru sebentar tadi dia lewat," kata orang itu. Berjalan lagi sang Putri. Lantas bertemulah dia dengan pondok Nenek Jadi-jadian (=berasal dari Harimau Jadi-jadian).

"Hendak ke mana Putri, kalau mati belum ukur kain

Dipindai dengan CamScanner

masih berenda, anak mata maka masih bergerak."

"Saya mau menyusul Bujang Remalun," jawab Putri.

"Wah, baru sebentar tadi Bujang Remalun lewat," kata sang Nenek.

"Biarlah Nek, saya ingin tinggal di sini saja."
Padahal di pondok itu Bujang Remalun bersebunyi setelah ia di sihir sang Nenek menjadi gambir.

"Kalau kamu memang ingin tinggal di sini," kata sang Nenek, "cucilah beras, tapi jangan ada yang jatuh." Pergilah Putri tadi mencuci beras: jika ada yang jatuh dipungutnya beras itu.

Ketika sang Putri sedang mencuci beras, Bujang Remalun disihir oleh sang Nenek menjadi manusia kembali. Bujang Remalun pun pergi menjala. Sepulangnya sang Putri dari sungai, ia heran melihat ada ikan di pondok itu.

"Nek, ikan siapa ini?"

"Ikan perolehan membeli," jawab sang Nenek.

Keesokan harinya, sang Putri kembali mencuci beras. Bujang Remalun juga pergi dan memperoleh petai. Sang Putri pun heran menyaksikan ada petai di pondok itu sekembalinya dia dari sungai. Begitulah, keesokan harinya sang Putri berpura-pura mencuci beras. Ketika diintipnya, ternyata sang Nenek sedang menyihir Bujang Remalun kembali. Lantas diantuk-antukkannyalah Bujang Remalun oleh sang Putri dengan berkata,

"Tuk, tuk, antuk
Terantuk hatiku
Besok jodohku
Sekarang pun jodohku"

Akhirnya, kawinlah Putri Kendun dengan Bujang Remalun dan merekea kembali ke dunia.

***

Sumber : Musli,m dkk. 1998. "Stuktur Sastra Lisan Enim". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

9. KANCIL DAN BERANG-BERANG

Pada zaman dahulu umumnya hewan pandai berbicara. Di daerah Tanjungan, pada sebuah sungai yang didiami oleh seekor Kancil yang sedang mencari makan. Di pinggir sungai itu terdapat anak Berang-berang juga sedang mencari makanan dan bermian-main sesamanya.

Pada suatu ketika, Kancil mendengar bunyi tabuhan yang diucapkan oleh Burung Kambing sebagai berikut: "*Ling-ling, prong: Ling, ling, prong : Ling, ling, prong!*" Burung kambing itu tersohor sebagai ahli menyanyi. Maka si Kancil, setelah menderngar bunyi tabuhan Burung Kambing dia tidak terasa terijak olehnya dua anak Berang-berang dan keduanya langsung mati. Setelah diketahui oleh induk Berang-berang, dia marah terhadap Kancil. Ternyata atas kesalahan si Kancil itu, induk Berang-berang mengadakan tindakannya dengan mengadukan hal itu kepada Kura-kura sebagai pengadilan. Kura-kura segera mengatasi persoalan itu dengan memanggil si Kancil, "Hai, Kancil, apakah benar kamu membunuh dua anak Berang-berang? Apa sebab kamu lakukan hal itu?"

Jawab si Kancil, "Memang benar saya melakukannya dengan berpencak silat. Saya melakukan karena mendengar suara tabuhan Burung Kambing."

Setelah mendengar keterangan Kancil, pada saat itu juga Burung Kambing dipanggil. Setelah Burung Kambing dihadirkan, pengadilan mengajukan pertanyaan, "Hai, Burung Kambing! Kamu bersalah, benarkah kamu membunyikan tabuhan. Dengan bunyi tabuhan itu menyebabkan si Kancil

Dipindai dengan CamScanner

berpencak silat. sedang karena berpencak silat. terpijaklah dua anak Berang-berang sampai mati."

Jawab Burung Kambing, "Memang benar hal tersebut saya lakukan. Memang saya ahli menyanyi. Tetapi yang bersalah adalah Ikan Baung, saya membunyikan tabuhan itu karena merasa takut melihat Ikan Baung membawa pisau tajam kiri dan kanan."

Setelah mendengar keterangan Burung Kambing tersebut, pengadilan segera memanggil Ikan Baung. Setelah Ikan Baung hadir, pengadilan memberi pertanyaan, "Hai, Ikan Baung kamu bersalah! Benarkah kamu membawa pisau tajam membawa pisau, Burung Kambing ketakutan. Akibat Burung Kambing membunyikan tabuhan, si Kancil berpencak silat. Akibat Kancil berpencak silat, terpijaklah olehnya dua anak Berang-berang sampai semuanya mati."

Jawab Ikan Baung, "Pak pengadilan, memang benar hal tersebut saya lakukan, ke mana saja saya pergi, pisau ini selalu kubawa karena perbuatan itu telah membudaya bagiku. Tetapi yang berbuat kesalahan adalah Ikan Sepat. Saya membawa pisau sebab Sepat matanya merah, saya jadi ketakutan."

Setelah pengadilan mendengar keterangan Ikan Baung, selanjutnya segera memanggil Ikan Sepat dan memberi pertanyaan, "Hai Ikan Sepat! Kamu membuat kesalahan? Benarkah matamu merah? Akibat matamu merah ikan Baung ketakutan lantas ia membawa pisau tajam dan oleh karena Ikan Baung membawa pisau, Burung Kambing ketakutan lalu membunyikan genderang. Akibat bunyi suara tabuhan Burung Kambing, Kancil berpencak silat. Akibat Kancil beprencak silat terpijkalah dua anak ekor Berang-berang sampai punah."

Jawab Ikan Sepat, "Pak pengadilan apa yang dikemukan Ikan Sepat adalah benar. Tetapi saya tidak bersalah." lebih lanjut dikemukkannya, "Saya seperti ini akibat air keruh dan yang mengeruhkan air itu adalah ulah induk Berang-berang, yang selalu mengeruhkan air untuk mencari makanan dengan

Dipindai dengan CamScanner

jalan menangkap ikan-ikan kecil."

Kura-kura sebagai pihak pengadilan, setelah mendengar keterangan ikan Sepat, berpikir sejenak. Dia lalu menelaah urutan kejadian itu dan mengambil keputusan. "Karena ulah Berang-berang, air menjadi keruh. Akibat air keruh, mata Ikan Sepat jadi merah. Mata Sepat yang merah membuat Ikan Baung takut lalu membawa senjata tajam. Karena Ikan Baung membawa senjata tajam, Burung Kambing mengeluarkan suara tabuhan. Mendengar suara itu, Kacil berpencak silat, dan terpijaklah dua ekor anak Berang-berang hingga mati. Kalau begitu, yang bersalah adalah Induk Berang-berang sendiri."

Sidang ditutup dan dibubarkan.

***

Sumber : Subadiono dkk. 1998. "Stuktur Sastra Lisan Lematang". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

10. BERUK, TITRAN, TERKUKU

Di pinggir sebuah sungai terdapat sebidang kebun. Di dalam kebun itu banyak terdapat tanaman seperti kacang, embing, dan kacang buncis. Banyak binatang ynag medatangi kebun itu seperti Beruk dan Kera sehingga pada suatu ketika tatkala Beruk sedang makan mentimun dalam kebun itu datanglah Terkkuku dan Titiran. Setelah kenyang makani tanaman dalam kebun itu, berkatalah Beruk tadi kepada titiran dan terkuku, "Titiran, Terkuku, kita mau berlayar ke laut lepas." "Wah, mau ke mana kita berlayar di laut lepas itu, "jawab Titiran dan Terkuku. "Tidak," kata Beruk, "saya tadi menemukan sebuah mentimun yang besar, sebesar lesung. Mentimun itu kalau kukeruk kita jadikan perahu." "Baiklah," jawab Titiran dan Terkuku. Dikeruknyalah mentimun itu oleh sang Beruk, jadilah sebut perahu dan dibawanya ke sungai. Stibanya di sungai, "Nah," kata Beruk, "kita mau berlayar. Saya di tengah, Terkuku di belakang, dan Titiran di depan."

Belayarlah perahu mentimun itu. Mendekati suatu desa bertembanglah Beruk itu,

"Ayo perahu mentimun
Pendayung kacang kemudi kaci
Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak"

"Wah, bunyi apakah gerangan ramai di sungai itu," kata orang-orang desa itu. Bertembang lagi sang Beruk,

"Ayo perahu mentimun

Dipindai dengan CamScanner

Pendayung kacang kemudi kaci
Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak

Melihat di sungai itu ada perahu, orang-orang desa itu berkata, "Tampaknya yang di depan itu Titiran, yang di belakang Terkuku, sedangkan yang di tengah itu persis seperti Beruk." "Wah," kata Beruk, "Tidak benar ini, saya pindah ke belakang, Terkuku di tengah, dan Titiran di depan." Berlayar lagi perahu mentimun itu. Mendekati desa yang lain, bertembang lagi sang Beruk.

"Ayo perahu mentimun
Pendayugn kacang kemudi kaci
Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak"

"Oi, bunyi apa yang ramai di sungai itu," kta orang-orang dusun itu. Ketika mereka periksa tampaklah perahu yang elok, dan sang beruk pun bertembang lagi,

"Ayo perahu mentimun
Pendayung kacang kemudi kaci
Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak

"Yang di kepala itu Titiran, yang di tengah Terkuku, dan yang di belakang itu persis seperti Beruk", kata orang banyak itu. "Wah, kalau begini susah," kata Beruk, "Kita bertukar tempat, saya di kepala, Terkuku di tengah, dan Titiran di belakang" Belayar kembali perahu itu. Mendekati dusun yang lain lagi, sang Beruk pun bertembang kembali.

Ayo perahu mentimun
Pendayung kacang kemudi kaci
Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak"

"Oi, bunyi apa yang ramai di sungai itu," kata orang dusun itu. Mereka pun memeriksa ke sungai itu, dan sang Beruk pun kembali bertembang,

"Ayo perahu mentimun
Pendayung kacang kemudi kaci

Dipindai dengan CamScanner

Pendayung kecipir
Berdebur ombak-ombak"

"Itu dia," kata orang dusun itu tadi. "Yang di tengah itu Terkuku, yang di belakang Titiran. yang di kepala persis seperti Beruk." Mendengar kata-kata mereka itu, Beruk menjadi pusing. Lantas perahu kulit mentimun itu diremukkannya. Karena perahu sudah remuk, Titiran dan Terkuku terbang, sedangkan Beruk hanyut dan tersangkut di atas batu di sungai itu. Ia tak bisa ke sana kemari. Sambil duduk di atas batu itu, dipandanginya ikan-ikan yang lalu-lalang di situ. Sang Beruk berkata kepada ikan-ikan yang kecil itu, "Oi, Ikan," kataknya, "tolong bahwa saya ke tepi, nanti saya upah." "Tak sanggup kami membawamu," kata Ikan itu, "badan kami kecil sedangkan badanmu besar."

Tak lama kemudian lewatlah ikah Hali-Hali. "Oi, Hali tolong bawa saya ke tengah," kata sang Beruk. "Nanti saya upah dengan puntung pepalu (=jenis kayu)." "Tidak mau kami," jawab Hali. Tak lama setelah itu lewat pula ikan Delum yang sangat besar. "Tolonglah bawa saya ke tepi," kata Beruk. "Baiklah!" kata Dlum setibanya di tepi, sang Beruk berkata kepada Delum, "Pejamkan matamu!" Sang Delum memejamkan matanya. Kung-kung, dipukulnya kepala Delum itu oleh sang Beruk. Delum pun mati. "Bagaimana ini," kata Beruk. Tak lama kemudian muncullah Harimau. "Kemari Harimau!" kata Beruk, "saya tadi memperoleh Delum yang sangat besar, mari kita gulaikan!" Setibanya di pondok Delum itu mereka gulaikan. Mereka pun memasak nasi. "Nanti saja kita makan," kata Beruk kepada Harimau. "Kamu mandilah dulu sebab badanmu belang-belang!" Harimau pun pergi mandi. \eskipun sudah bersabun, badan Harimau itu masih saja kelihatan belang. Tiba di pondok, Beruk itu pun berkata lagi kepada Harimau, "Bagimana ini, badanmu masih juga belang-belang, cobalah mandi lagi!" katanya. Harimau itu pun kembali mandi. Sementara Harimau mandi, Beruk tadi mengangkuti gulai ke atas pohon yang sangat tinggi. Setelah selesai mandi, ketika Harimau kembali ke pondok,

Dipindai dengan CamScanner

Beruk itu tak tampak lagi. Rupanya sang Beruk berada di atas pohon makani gulai Delum tadi.

"Kuah, tambah. patahkan kepalanya," kata Beruk sambil makani gulai itu. Sang Harimau berpikir. "Bagaimana, ya. caranya." Lantas sang Harimau itu pergi menyusuri pinggir sungai. Ketika bertemu dengan Ketam, berkatalah ia, "Ketam, tolong gigit Beruk di atas pohon itu, saya tadi ditipunya. nanti kita makan besar sebab kami tadi menggulai ikan yang besar tapi sayang telah dibawa Beruk semua ke atas pohon." "Baiklah!" kata Ketam berkata kepada Harimau.

Pergilah Ketam tadi memanjat pohon itu. Beruk masih saja makani gulai ikan itu sambil berkata, Kuah, tambah, patahkan kepalanya." "Nek," kata cucunya, "apakah yang berjalan di atas itu." "Ah, makanlah kenyang-kenyang buku kayu itu, saya mengoyaki daging Delum ini," jawab Beruk. Tak lama kemudian, digigitnya buah zakar Beruk itu oleh sang Ketam. Beruk pun jatuh ke bawah, langsung dimakani Harimau itu, Nah tamatlah cerita Beruk itu. Itulah balasannya bagi orang yang rakus.

***

Sumber : Muslim dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Enim". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

11. PUTRI BERAMBUT PUTIH

Di zaman kekuasaan Sunan Palembang, di desa Perigi, marga Kayu Agung, Kabupaten OKI, hiduplah seorang puteri yang cantik, yang tidak ada bandingnya pada waktu itu. Dia bernama Puteri Rambut Putih yang sakti. Kalau ia meludahi orang, maka rambut orang itu menjadi putih. Karena kecantikannya, dia terkenal. Semua pemuda maupun orang tua ingin melamarnya. Sayangnya, siapa yang datang diludahinya. Karena ampuhnya air ludahnya itu orang yang kena ludah itu, menjadi putih. Itulah sebabnya dia bernama Puteri Rambut Putih. Di samping sombong, dia mempunyai seorang kakak yang bernama Langkuse. Kerjanya bertapa mendalami ilmu kebatinan. Kesaktiannya terkenal ke mana-mana. Tidak ada yang dapat mengalahkannya.

Terkabar kepada Sunan tentang kecantikan adik Langkuse itu. Ingin Sunan meminangnya. Diutusnya anak buahnya untuk melamar Puteri Rambut Putih itu. Mereka membawa barang-barang yang bersikan berlian, intan, dan emas. Tetapi usahkan mendapat sambutan, malahan orang yang diutus itu diludahinya. berubahlah rambut orang yang terkena ludah itu menjadi putih. Oleh karena tidak berhasil, utusan itu pulang. Diceritakannya kepada Sunan kejadian yang dialaminya.

Sunan merasa malu. Dia memerintahkan kepada anak buahnya, katanya, "Coba selidiki oleh kamu kekuatan dan kesaktian putri Rambut Putih!" Terus mereka selidiki. Tidak ada cara lain kecuali diculik saja putri itu. Pergilah untusan itu mengintip dengan cara diam-diam masuk ke desa Perigi.

Dipindai dengan CamScanner

Utusan itu mencari berita tentang kekuatan atau kelemahan putri itu. Putri itu sombong karena ia mempunyai kakak yang sakti. yaitu Lengkuse itu. Pulanglah utusan itu melapor ke Sunan. Hasil penyelidikan yang dilihatnya dilaporkannya kepada Sunan.

Mendengar laporan itu. Sunan berpkir, "Kalau demikian, bagaimana mencari akal. Bagaimana caranya membunuh Langkuse. Kakak putri itu?" Di belakang desa perigi itu ada hutan yang dihuni oleh seekor kerbau yang liar dan ganas. Telinganya disarangi lebah menandakan betapa ganasnya kerbau itu. Apabila di tercium dengan manusia, dia terus mendengus-dengus dan mengejar manusia itu. Di samping ada kerbau yang ganas, ada pula sebuah sumur yang dalam dan besar di dalam hutan itu. Setelah berpikir dengan matang, berangkatlah Sunan dan hulubalangnya.

Kebenaran, Langkuse tidak ada di rumah, dia sedang bertapa di ujung desa Tulung. Kemudian dia ditemui pengawal. "Kamu disuruh menghadap Sunan. Sunan ingin berbicara denganmu!" Langkuse berangkat, terus dia menghadap Sunan. "Gusti, saya sudah tiba, apakah perintah Gusti", kata Langkuse kepada Sunan. "Hai Langkuse, di belakang desa itu ada seekor kerbau yang ganas yang suka menghabiskan kebun, huma orang, sehingga berbidang-bidang huma dihabiskannya. Oleh karena itu, coba tangkap atau bunuh kerbau yang ganas itu!" "Baiklah Gusti, kalau demikian perintahmu", jawab Langkuse.

Tanpa berpikir panjang lagi. Langkuse masuk hutan di belakang desa Perigi itu, mencari di mana kerbau yang ganas itu. Di tengah perjalanan, kerbau itu telah tercium bau Langkuse itu. Gemuruhlah bunyi bumi dan Langkuse dalam keadaan siap. Siapa sebenarnya yang datang itu, bertapa hebatnya goyangnya itu. Husss, husss, bunyi dengusan kerbau itu. Langkuse bersiap, *Husss, husss,* rupanya kerbau itu langsung menyeruduk. Langkuse mengelak. Kembali lagi kerbau itu menyerang Langkuse. Langkuse tidak mengelak. "*Blaar*" ditinju. Kerbau dipukulnya, dibawanya pulang de

Dipindai dengan CamScanner

ke desa, diserahkannya kepada Sunan. "Gusti, inilah kerbau itu!"

'Nah, dapat dikalahkan," pikir Sunan lagi. "Aah, mampu orang ini. Langkuse. Cincinku jatuh di sumur itu, coba ambilkan!". kata Sunan kepada Langkuse. Rupaya dalam sumur itu sudah dipasangi tombak-tombak yang tajam yang arahnya ke atas. "Bailah Gust,i" jawab Langkuse. Tanpa berpkir. Langkuse terjun ke sumur langsung menyelam memenuhi perintah Sunan. Kedengaranlah bunyi kemeretak rupaya tombak-tombak itu patah-mematah. Ketika timbul kembali. Langkuse berkata. "Nah Gusti, inilah cincinmu." Langkuse menyerahkan cincin itu kepada Sunan.

Setelah diterima Sunan cincinnya, pulanglah Sunan untuk mengadakan sidang. Semua hulubalang berkumpul. Sunan membuka sidang. "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil Putri Rambut Putih itu?" Rupaya semua hulubalang tidak ada yang menjawab. Hening, sepi, seperti sampah jatuhnya tidak kedengaran. "Kalau demikian, tidak ada yang sangup," kata Sunan. "Bagaimana juga kita buat sungai pintasan dari sini, dari Teloko sampai Tanjung Agung. Gali, kita buat sungai!" Setelah itu bekerjalah semua rakyat, semua hulubalang. Akhirnya, sungai pintasan itu selesai. Berangkatlah Sunan beserta hulubalang melalui sungai pintasan yang digali orang itu. Sampai di batas Tanjung Agung, Sunan mendarat, berjalan kaki. Jaraknya kira-kira dua kelometer dari desa Perigi.

Kebenaran pula, Langkuse tidak ada di rumah, dia sedang bekerja di sungai. Sedangkan adiknya, Putri Rambut Putih itu asyik membuat periuk bolang, di bawah rumahnya. Sunan menculiknya, dibawanya ke kapalnya, dimasukkannya ke dalam kamar. Rupanya kejadian itu terlihat oleh tetangganya itu. Dia memberitahukan Langkuse yang sedang berada di sungai. "Langkuse, Langkuse, adikmu diculik Sunan", kata orang melihatnya itu. Langkuse menjawab, "Biarlah, kamu pulanglah!" Oleh karena tidak mendapat reaksi Langkuse, orang itu pulang. Datang pula orang lain. Orang itu berkata,

Dipindai dengan CamScanner

"Langkuse, lihatlah, adikmu diambil Sunan. Dibawanya ke kapal. Langkuse menjawab pula, "Sudah kukatakan, biarlah, kepalang saya di sungai dahulu." Pergilah orang yang memberitahukan itu. Datang pula orang yang ketiga. Saat itu Langkuse sudah selesai kerjanya. "Langkuse, adikmu diambil Sunan, dibawanya ke kapal." "Dibawa ke mana adik itu?" "Ke Kapal." Nah, kamu pulanglah, saya akan membututinya." Tak lama kemudian. Langkuse berpakaian. Sekali lompat saja, dia suda tiba di Tanjung Agung, tempat kapal Sunan berlabuh. "Gusti, tolong imbangi kapalmu ini, saya akan turun ke kapal," kata Langkuse. "Ha, mau turun, turunlah", jawab Sunan. "Nanti tenggelam kapalmu ini!" "Tidak!", kata Sunan. Langkuse melompat ke kapal diambilnya adiknya itu.

Sunan dan hulubalang heran karena kapal itu miring dan terus tenggelam ketika dinaiki Langkuse itu. Karena bingung, Sunan tidak tahu kapan Langkuse mengambil adiknya itu.

Sedangkan Sunan merasa kecewa dan dendam. Dia pulang kembali ke Palembang. Dia berpesan kepada sanak keluarganya di Palembang, "Mulai saat ini, jangan mengambil keturunan orang Kayu Agung, tidak akan selamat. Kalau kalian langgar, apa boleh buat, kalian akan celaka!" Sampai sekarang ini, orang Palembang asli keturunan Sunan tidak ada lagi yang menjodohkan keturunannya dengan orang Kayu Agung. Mereka takut dengan sumpah Sunan.

***

Sumber : Gaffar, Zainal Abidin. 1984. "Struktur Sastra Lisan Kayu Agung". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

12. SANG KANCIL

Ada seekor Kancil sedng duduk-duduk di bawah pohon besar. Ia sangat terkejut karena tiba-tiba datang Harimau dari depannya.

"Nah, ini rezeki!" seru Harimau. "Engkau kumakan," tambahnya.

"Jangan! Nanti kamu dimarahi raja sebab berhari-hari aku di sini menunggu gong raja."

"Wah, bagus benar!" seru Harimau sambil bergerak mendekati benda yang dikatakan Kancil sebagai gong itu.

"Hus, jangan dipengang!"

"Ah, Kancil, aku numpang memukul sedikit saja."

Sudah dilarang oleh Kancil, namun Harimau tetap saja memaksa.

'Baiklah. Kalau kamu memang ingin memukulnya, aku mau minta izin dulu dengan raja," kata Kancil.

"Tolonglah izinkan dulu."

Lalu sang Kancil melompat pergi. Sudah agak jauh, ia berteriak, "Harimau, kata raja, kalau mau mukul, ya mukullah." Padahal Kancil tidak pernah menemui raja.

Mendengar Kancil berteriak demikian, Harimau segera memukulnya. Karuan sekali, dua kali pukulan, dari benda yang dipukul itu keluar beribu lebah. Ternyata yang dikatakan oleh Kancil adalah gong itu sebenarnya adalah sarang lebah. Ribuan lebah mengerubuti Harimau. Badan Harimau menjadi bengkak-bengkak.

Betapa besar amarah Harimau dengan Kancil. "Tunggu

Dipindai dengan CamScanner

saja kalau aku bertemu Kancil, akan kulahap termasuk tulang-tulangnya." Begitu amarah, Harimau kepada Kancil.

Harimau tadi langsung masuk hutan ke luar hutan mencari Kancil. Bertemu juga akhirnya dengan Kancil.

"Engkau membohongiku, Kancil. Karena itu engkau akan kumakan. Bersiaplah untuk mati," kata Harimau.

"Wah, wah, wah. Jangan bercanda Harimau!"

"Aku tidak bercanda.'

"Aku tidak pernah membohongi Harimau. Coba engkau pikirkan berapa ribu jumlah Kancil di hutan ini."

"Aku tidak akan mau memikirkanitu, Kancil," kata Harimau mulai naik darah.

"Aku ini bertahun-tahun menjalankan perintah raja di tempat ini."

"Tugas apa?"

"Menunggu pending raja ini," kata Kancil sambil menunjukkan sesuatu kepada Harimau.

"Wah, bagus nian pending ini, Kancil. Aku numpang makai sebentar saja kalau tidak boleh dibawa pulang."

"Aku tidak sanggup mengizinkanmu. Raja sudah berpesan kalau ada yang ingin memakainya, kau harus memberitahukan raja."

"Kalau begitu, tolonglah aku, Kancil. Beri tahukanlah dahulu kepada raja," pinta Harimau.

"Bailah," kata Kancil sambil meloncat dan bergegas lari. Kira-kira sudah tidak dilihat Harimau lagi, Kancil berteriak.

"Harimau!"

"Apa?"

"Kata raja, pakailah kalau kamu kepingin nian!"

Izin raja yang hanya sekedar bohong sang Kancil itu tidak disisa-siakan oleh Hairmau. Ditariknya ikat pinggang yang loreng-loreng itu dan segera dililitkan ke pinggang. Celaka Harimau itu rupanya benda itu bukan pending melainkan seekor ular sawah. Ular itu membelit Harimau. Pontang-Pantinglah Harimau berusaha menyelematkan diri dari ancaman maut. Untung saja, Hairmau dapat melepaskan

Dipindai dengan CamScanner

ular yang ganas itu.

Terengah-engah Harimau berjalan. Terhuyung-huyung pula.

Sudah berjam-jam ia berjalan mencari Kancil. Sakit hatinya kepada Kancil bukan kepalang.

"Nah, inilah Kancil yang sudah dua kali membohongiku!" seru Harimau ketika melihat Kancil sedang asyik makan buah terung dekat sumur.

Kancil sangat terkejut. Dalam hatinya terbetik rasa takut dan ngeri. Pasti Harimau tidak akan mau dibohongi lagi.

"Aku tidak pernah membohongi siapa pun?"

"Pokoknya engkau akan kumakan!"

"Jangan, Harimau!"

"Pokoknya akan kumakan."

"Nah, kalau tidak boleh tidak harus memakan aku, silahkah. Cuma ada satu syaratnya," Kancil mulai akan menipu Harimau lagi.

"Apa, cepat katakan?"

"Tolong kalahkan dahulu Harimau yang ada di dalam sumur ini," kata Kancil sambil menunjuk ke dalam sumur. "Aku ini adalah milik Harimau yang ada di dalam sumur itu. Kalau kamu berhasil mengalahkannya, boleh kau makan aku.

Mendengar perkataan Kancil itu, Harimau segera menengok ke dalam sumur. Harimau itu segera mempelototi Harimau yang ada di dalam sumur, bayangannya di sumur juga terlihat membalas pelototan itu. Tidak tahu ia bahwa Harimau yang ada di dalam sumur itu adalah bayangannya sendiri.

Harimau itu segera mengepalkan tinju seperti mengancam Harimau yang ada di dalam sumur. Bayangannya juga tampak begitu.

"Ah, kamu benar-benar melawan dengan saya!" celoteh Harimau setelah menyaksikan bayangannya di dalam sumur.

"Kubunuh, kau!" seru Harimau sambil melompat ke dalam sumur yang dalam. Melihat hal itu, Kancil tertawa tekekeh-

Dipindai dengan CamScanner

kekeh.

"Alangkah bodohnya kamu, Harimau." kata Kancil.

"Matilah kamu. Engkau tidak tahu bahwa Harimau yang kau lihat itu adalah bayanganmu sendiri," kata Kancil sambil bernyanyi dan meloncat-loncat. Akhirnya, Harimau itu mati.

Kancil yang kegirangan dan meloncat-loncat itu hampir-hampir lupa daratan. Lalu tidak diduga, ia termasuk ke dalam lubang (perangkap) raja. Betapa susah sang Kancil. Kemudian ia menangis. lama-kelamaan, pikir sang Kancil. "Tak ada gunanya aku menangis. Lebih baik aku cari akal untuk keluar. Lalu Kancil berpura-pura membaca surat. Ketika ia berbuat demikian lewatlah sang Gajah.

"Apa yang engkau baca. Kancil?"

"Oh, surat dari raja."

"Berita apa?"

"Dunia ini akan kiamat. Langit akan berimpit dengan bumi. Barang siapa masuk ke dalam lubang ini, ia akan selamat."

"Kalau begitu, aku ikut kamu," kata Gajah hampir terjun.

"Nanti dulu. Tolong ajak dulu kawan-kawan kita yang lain."

Mendengar permintaan sang Kancil, Gajah segera meninggalkan tempat itu. Ia menemui Kambing, Sapi, Kerbau, Kijang, dan Rusa. Semua binatang itu diajaknya masuk kedalam lubang tempat Kancil terperosok. Ramailah lubang itu dengan binatang.

"Nah, kawan-kawan! Tempat kita ini sempit. Jadi, jangan sampai ada yang terkentut. Siapa yang terkentut, ia kita lemparkan ke luar. Biarlah ia mati jika kiamat nanti tiba," kata Kancil.

"Benar," kata Gajah yang diikuti binatang yang lain.

Suatu malam sepi, Kancil pura-pura kentut. "*Put, put,*" begitu bunyi yang keluar dari mulutnya.

"Wah, Kancil terkentut!" seru Gajah sambil menunjuk Kancil.

"Ah, tidak."

Dipindai dengan CamScanner

"Benar. Kancil yang kentut." kata Kambing.

"Ya. benar aku kentut. Namun aku mohon maaf kepada kalian sebab aku tidak sengaja." kilah Kancil.

"Tidak ada kata maaf-maafan. Lemparkan saja Kancil itu keluar," kata Sapi.

Kancil pura-pura menangis sedih padahal hatinya gembira benar. Sementara itu, binatang lain bersikeras untuk melemparkannya ke luar.

"Apa boleh buat, kalau kalian tega melemparkan aku keluar. Semua itu aku terima," jawab sang Kancil.

Sang Kancil diangkat oleh Gajah dengan belalainya, kemudian dilemparkannya keluar. Terpelanting jauhlah sang Kancil itu. Lalu Kancil bangkit dan menghampiri mulut lubang itu.

"Aku cuma berbohong. Sesungguhnya dunia belum akan kiamat. Kalian itulah yang akan merasakan kiamat sebab lubang ini perangkap raja. Tunggulah sebentar lagi raja akan datang memutuskan nyawa dengan badan kalian. Aku bebas!" seru Kancil yang membuat binatang -binatang itu merasa sakit hati.

Kancil yang telah bebas itu berlari-lari kegirangan. Ia pun menari-hari sambil bernyanyi sendiri. Lupa diri sang Kancil itu.

Karena terlalu gembira dengan melompat-lompat, sang Kancil terperosok pula pada lubang perangkap yang lain. Sekali itu, ia sial. Tidak berapa lama ia terperangkap, Pak Tani pemilik perangkap itu datang. Sang Kancil dibawanya pulang. Sampai di rumah, sang Kancil dimasukkan Pak Tani ke dalam sangkar. Sangkar itu berada di bawah rumah sebab rumah Pak Tani adalah rumah panggung. Setelah itu, Pak Tani bekerja di ladangnya.

Sang Kancil yang berada dalam sangkar buatan Pak Tani benar-benar sedih hatinya. Ia menangis tersedu-sedu. Dalam pikirannya hanya tentang maut yang sudah menghampiri. Tahu-tahu datang seekor Anjing mendekati Kancil dalam sangkar itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Mengapa engkau menangis Kancil?" tanya Anjing yang mengejutkan Kancil.

"Aku sedih sekali, Anjing."

"Kenapa sedih?"

"Aku dipaksa Pak Tani untuk kawin dengan anak gadisnya yang cantik itu."

"Lalu kenapa engkau menangis?"

"Aku tidak mau karena aku sudah dijodohkan oleh ayah dan ibuku. Maksudku, kalau engkau tidak keberatan, tolonglah aku."

"Pertolongan apa yang dapat kuberikan kepadamu?"

"Gantikan posisiku. Engkau masuk ke sini dan aku ke luar. Oleh karena itu bukalah dulu pintu sangkarku ini."

Sang Anjing yang sangat senang akan beristri anak Pak Tani itu, dengan cekatan membukakan pintu sangkar. Sang Kacil keluar dan masuklah Anjing ke dalam sangkar itu. Setelah Kancil berada di luar dan Anjing berada di dalam, cepat-cepat Kancil menutup rapat pintu dan menguncinya.

"Nah, Anjing. Perkataanku tadi bohong. Sekarang tunggulah di sini. Aku mau pergi. Sebentar lagi Pak Tani akan datang. Engkau akan dituduhnya telah memakan aku. Pak Tani sudah pasti akan membunuhmu.

Ternyata setelah Kancil meninggalkan tempat itu, Pak Tani memang datang. Heranlah Pak Tani melihat dalam sangkar itu yang ada bukan Kancil melainkan seekor Anjing. Pada hal Pak Tani sudah berkhayal siang itu akan makan dengan lauk gulai Kancil. Marahlah Pak Tani dengan Anjing lalu Anjing itu dibunuhnya.

Kancil yang sudah selamat dari ancaman maut tadi sudah berada di hutan. Kakinya patah sehingga ia berjalan agak pincang.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Kambing. Ia mengajak Kambing itu berjalan mencari makanan. Namun sang Kambing menolak karena ia takut dengan Harimau. Karena Kancil menjamin keselamatan, maka Kambing itu menerima ajakan sang Kancil. Berjalanlah Kambing dengan Kancil.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah bertemu dengan rumput subur menghijau, Kancil dan Kambing segera mampir dan makan rumput itu. Baru saja makan sedikit, datanglah Beruk. Beruk itu marah-marah kepada kancil.

"Ah. Beruk! Terlalu kecilllah kalau aku akan berhadapan dengan engkau yang kurus begitu. Jadi, carikan aku musuh yang besar agar seimbang," kata sang Kancil kepada Beruk.

"Tunggulah di sini, Kancil! Aku akan memanggil Harimau."

"Silakan. Percepat sedikit jalanmu!" kata Kancil kepada Beruk.

Bertambah panas Beruk itu. Ia berbalik dan berlari mencari Harimau.

"Harimau, engkau kuberi makanan, mau? Kancil dan Kambing. mereka di sana. Ayolah kita ke sana," kata Beruk kepada Harimau.

Mendengar bakal memperoleh makanan lezat, Harimau senang sekali.

"Tapi sebelum kita pergi, kita berjanji. Aku naik di punggungmu. Supaya aku tidak tertinggal, ekormu dengan ekorku, kita ikatkan," kata sang Beruk.

Diikatkanlah ekor Harimau dengan ekor Beruk. Setelah diyakini ikatan itu kuat, berangkatlah Beruk dan Harimau mencari Kambing dan Kancil.

Tidak berapa lama berjalan bertemulah Beruk dan Harimau itu dengan Kambing dan Kancil.

"Ini musuhmu yang besar, Kancil. Kalau memang engkau gagah, lawanlah Harimau ini," kata Beruk dengan lantangnya.

"Oh, rupanya hutang bapak kamu seribu rupiah itu akan kamu bayar dengan seekor harimau. Itu sungguh mengutungkan. Kemarilah Harimau. Aku akan mencongkel biji mata Harimau," kata sang Kancil kepada Harimau

"Kurang ajar engkau, Beruk. Masa hutang bapakmu akan engkau bayar dengan diriku!" seru Harimau kepada Beruk dengan marah. Harimau berbalik arah, lalu melompat, dan berlari dengan cepat. Sang Beruk yang ada di punggungnya

Dipindai dengan CamScanner

beberapa kali mengajak Harimau berhenti. Beruk akan memberikan penjelasan kepada Harimau bahwa bapaknya tidak mempunyai hutang sepeser pun dengan Kancil. Namun. Harimau tidak memperdulikan perkataan Beruk. Terus saja ia berlari semakin lama semkin cepat. Karena Harimau berlari semakin cepat, maka Beruk yang berada di atas punggung Harimau itu terjatuh.

"Tunggu. Tunggu. Berhenti dulu Harimau. Aku tergantung. Nanti aku mati," pinta Beruk kepada Harimau dengan terengah-engah karena ia tergantung dengan ekor Harimau. Harimau malahan mempercepat larinya.

"Matilah kamu Beruk. Matilah. Matilah." Begitulah kata-kata Harimau dengan berlari semakin cepat.

Karena Beruk terlalu lama tergantung itu, putuslah ekornya, dan ia terpelanting ke tanah. Potongan ekor Beruk terbawa oleh Harimau. Itulah sebabnya ekor Beruk itu pendek hingga sekarang.

Kancil dan Kambing itu pun pulang. Sang Kancil yang kebanyakan berjalan itu kehausan. Lalu ia minum di sungai. Tiba-tiba, kakinya digigit Buaya.

"Hai Buaya! Yang kau gigit itu bukan kakiku melainkan tongkatku. Kalau engkau memang kelaparan, lepaskan tongkatku itu. Nanti engkau kuberi seekor Kerbau. Kerbau itu ada di seberang sana. Oleh sebab itu, barislah beberapa ekor buaya berderet dari seberang ke seberang.

"Hitunglah! Kami sudah siap," kata Buaya.

Kancil langsung meloncat ke punggung Buaya sambil menghitung. "Satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya." Sampailah Kancil itu di seberang sana.

"Nah, terima kasih atas pertolongan kalian. Aku sudah sampai ke seberang. Kerbau yang kujanjikan itu tidak ada. Itu cuma bohong berlaka."

Setelah berkata demikian, Kancil segera meninggalkan beberapa ekor Buaya yang kecewa. Baru beberapa liku berjalan, Kancil bertemu dengan seekor Siput.

"Alangkah lambatnya engkau berjalan, Siput. Lihat aku

Dipindai dengan CamScanner

berjalan sangat cepat!" kata Kancil sambil memperagakan cara melompat.

"Biarlah lambat begini asal aku dapat berjalan sampai ke tujuan," jawab Siput merendah.

Sang Kancil terus saja menghina Siput. Namun, siput tidak marah.

"Engkau jangan menghina cara berjalanku yang lambat ini. Kalau engkau sanggup, besok kita berlomba lari!" kata siput menantang Kancil.

"Apa kau bilang? engkau mau mengajakku lomba lari. Apa tidak salah" seru Kancil sangat meragukan kekuatan sang Siput. "Kapan engkau ingin berlomba lari itu?" tanya Kancil dengan sedikit menyepak Siput.

"Besok pagi," jawab Siput.

"Bagus. Besok pasti. Jadi, mulai siang ini sampai besok pagi, engkau perbanyaklah latihan agar mimpin itu bisa terwujud. Kalau aku tidak usah latihan jika akan berhadapan denganmu yang lambat itu."

Sang Kancil segera pergi setelah kesepakatan tentang lomba terjadi. Sepeninggal Kancil, Siput menyusun strategi mengalahkan Kancil. Dihubunginya seluruh Siput yang ada di sekitar itu. Siput-siput itu diseruhnya baris jarang-jarang di tepi Sungai Komering itu. Semua Siput itu diberinya bimbingan mengenai cara melawan Kancil yang sombong itu.

Keesokan harinya, pukul tujuh Kancil datang di tempat yang telah ditentukan. Di situ Siput telah menunggu.

"Bagaimana Siput? Sudah banyak latihan? Siap berlomba lari?"

"Ah, dari semalam aku sudah siap."

Perlombaan pun dimulai. Siput bergegas lari sementara Kancil santai-santai saja karena ia yakin pasti dirinya menang. Dilihatnya Siput tidak kelihatan. Lalu Kancil memanggil, "Siput, Siput !"

"Ut," jawab Siput yang berada di bagian depan Kancil. "Ai, sudah jauh siput itu sekarang," pikir Kancil. Kancil

Dipindai dengan CamScanner

mempercepat larinya. Tidak lama kemudian, ia memanggil lagi.

"Siput!" panggil Kancil.

"Ut." sahut Siput yang berada di depan.

Kancil terus berlari. Lalu dipanggilnya Siput itu. Yang menjawab adalah Siput yang berada di depan. Kancil sungguh tidak tahu bahwa yang menyahut itu adalah Siput yang lain. Larinya sudah dipercepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliknya. Namun, ketika ia memanggil Siput, Kancil mendengar sahutan dari depan.

Karena sudah kelelahan, akhirnya Kancil menyerah dan mengaku kalah.

"Sudah, Siput! Aku menyerah, engkaulah yang menang," kata Kancil kepada Siput.

"Makanya Kancil jangan terlalu sombong. Ternyata masih cepat aku dari engkau dalam lomba lari ini," kata Siput. Mendengar perkataan Siput itu, Kancil tersipu malu dan meninggalkan tempat itu.

***

Sumber : Muslim. 1998. Kumpulan "Cerita Rakyat Komering". Koleksi Pribadi.

Dipindai dengan CamScanner

13. TUPAI DAN IKAN BUJUK

Pada suatu hari Tupai sangat kehasuan. Ia mau minum ke sungai, dilihatnya di pinggir sungai itu ada seekor buaya. Lalu diurungkannya niat untuk minum. Haus-haus ditahanya juga. ia memanjat sebatang pohon kelapa. Namun sayang, pemilik kelapa segera mengusirnya. Tupai terus berjalan walaupun agak terhuyunng-huyung. Ia pergi ke pinggir sawah. Di situlah ia baru dapat meneguk air sepuas-puasnya. Begitu cepat dan kuatnya tegukan Tupai, sampai-sampai Ikan Bujuk yang kebetulan berada di dengan situ terbawa arus air ke mulut Tupai. Tupai sangat terkejut melihat ikan Bujuk itu.

"Alangkah banyaknya kamu minum!" seru Ikan Bujuk.

"Aku kehausan. Sudah lama mencari air. Baru di sini aku dapatkan. Mau minum di tempat lain selalu ada-ada saja halangannya," kata Tupai bercerita kepada Ikan Bujuk.

"Kalau begitu, jika lain kali kamu mau minum, minumlah di sini. Tempat ini milikmu. Tidak ada larangan bagimu untuk minum. Marilah kita pakai bersama air di sini. Cuma satu pintaku kepadamu. Engkau jangan kencing di tempatku ini.

Tupai manggut-manggut mendengar pekrataan Ikan Bujuk. "Terima kasih atas kebaikan hatimu!"

"Mulai sekarang engkau adalah sahabatku," kata Ikan Bujuk yang disambut gembira oleh Tupai.

Sejak pertemuan pertama itu, Ikan Bujuk dan Tupai menjadi sahabat akrab. Mereka selalu bergotong royong. Hubungan silaturahmi selalu mereka bina dengan saling

Dipindai dengan CamScanner

kunjingi.

Suatu hari Tupai bertamu ke rumah Bujuk. Bujuk yang sudah mengetahui kedatangan Tupai, sahabatnya baiknya, segera mengambil selimut. Selimut itu ditutupkannya pada seluruh/sekujur tubuhnya. Ia berpura-pura sakit. Maksud Bujuk adalah ingin menguji kesetiaan sabahat karibnya.

"Bujuk! Bujuk! Apa kabar ?"

"Aku sakit. Kamu masuklah!" jawab Bujuk sambil bersuara seolah-olah badannya panas-dingin.

"Apakah kamu sudah berobat?"

"Sudah pergi berobat. Namun, obatnya belum kudapat."

"Apa pula obatnya itu?" tanya Tupai ingin tahu dan kalau ia dapat berbuat, ia akan mecarikan obatnya.

"Menurut dukun, nenek Putih itu, obat saya adalah hati buaya. Jadi kalau tak keberatan, aku mohon pertolonganmu!" jawab Bujuk dengan terbata-bata.

"Kalau memang itu harus obatnya, biarlah aku yang akan mencarinya," jawab Tupai menyanggupi mencarikan obat sahabatnya yang sedang sakit itu.

Pergilah Tupai meninggalkan rumah Bujuk. Tupai berjalan-jalan menelusuri tepi Sungai Komering. Dari hilir ke hulu. Kembali lagi ke hilir. Di tengah perjalanan ia mendengar cerita orang bahwa di hilir dusun (di sungai) ada seekor buaya besar yang sedang mabuk, entah kabarnya buaya itu gila pula. Tupai segera berlari ke hilir dusun tempat buaya mabuk yang diceritakan orang itu.

Sampai di sana, ia melihat buaya itu mengamuk. Kadang-kadang mucul ke permukaan, kadang-kadang menyelam. Berpkir Tupai mencari strategi menaklukkan buaya itu. Ia terus teringat dengan kawannya yang sakit.

Tupai melihat di tepi sungai itu ada pohon kelapa yang tinggi. Tupai segera memajat pohon kelapa itu. Sampainya di atas, dijatuhkannya buah kelapa itu sebutir. Jatuhnya kebetulan dengan buaya mengamuk itu. Buah kelapa yang jatuh itu segera dilahap buaya.

"Nah, inilah caranya mengabil hati buaya itu," kata

Dipindai dengan CamScanner

Tupai dalam hati.

Kemudian Tupai melubangi buah kelapa yang masih berada di atas pohonya. Lalu, ia masuk ke dalam buah goyangkan buah kelapa itu sehingga terjatuh ke sungai. Begitu jatuh ke sungai, buah kelapa yang berisi Tupai itu langsung dimakan oleh buaya yang mengamuk-ngamuk itu. Setelah buah kelapa sampai di dalam perut buaya, Tupai keluar dari dalam buah kelapa. Ia segera mengigit hati buaya itu. Buaya itu akhirnya mati. Tupai pun keluar dari perut buaya.

Dengan bangga Tupai mempersembahkan hati buaya ke pada temannya yang sedang sakit itu. Bujuk sangat terkejut dan merasa heran melihat hati buaya yang dibawa Tupai itu.

"Engkau memang hebat!" puji Bujuk, "Engkau pun adalah sahabatku yang setia."

Hati Buaya itu dimaksud oleh Tupai. Setelah masak, hati buaya itu dimakan Bujuk. Baru beberapa iris hati yang dimakan, Bujuk lalu bangun dan berteriak kepada Tupai bahwa dirinya sudah sehat. Ya, memang sebenarnya Bujuk itu tidak sakit. Tupai merasa senang sekali melihat sahabatnya sudah sehat kembali. meskipun begitu tidak pernah Bujuk menceritakan bahwa sakitnya hanya pura-pura.

Beberapa bulan setelah itu, Tupai ingin menguji kesetiakwanan Bujuk. Ia mengirim surat kepada Bujuk bahwa dirinya sedang sakit. Mohon dijenguk.

Sebenarnya Tupai tidaklah sakit. Isi surat itu hanyalah bohong belaka.

Mendengar kabar bahwa Tupai sakit, secepatnya Bujuk menengok Tupai. Sedikit pun tidak terbentik di hati Bujuk bahwa Tupai sakit hanya berpura-pura.

Begitu tiba di rumah Tupai, Bujuk langsung menawarkan bantunnya.

"Mari kita berobat ke dukun," ajak Bujuk.

"Aku suda ke dukun kemarin sore. Kata dukuh itu, obatku adalah telur ayam. Kalau bukan telur ayam, aku tak akan sembuh. Tolonglah aku. kalau kamu tidak bersedia

Dipindai dengan CamScanner

membantuku, mungkin aku mati karena penyakit ini," kata Tupai pelan-pelan dengan suara yang dibuat-buat seperti sakit nian.

"Apa pun barangnya, di mana pun tempatnya, aku akan mendapatkannya. Kalau aku tidak kembali lagi itu tandanya aku mati dibunuh orang karena medapatkan telur untuk obatmu. Namun, engkau tidak perlu merisaukan kepergianku. Aku tulus mau membantumu," jawab Bujuk dengan tegas menyangupi mencari dan mendapatkan telur ayam itu.

"Setia benar kawanku ini," kata Tupai dalam hati. Bujuk pun mohon diri. Bujuk pergi ke tepi sawah. Di pinggir sawah itu dilihatnya ada keranjang milik Bu Tani. Bu Tani sedang berkemas-kemas akan pulang ke rumah. Diam-diam Bujuk masuk ke dalam keranjang itu. Bu Tani yang tidak mengetahui bahwa di dalam keranjang ada Bujuk, terus saja membawa keranjangnya pulang. Sampai di rumah, keranjang itu diletakkannya di bawah rumah.

Kebetulan malam hari itu hujan turun dengan derasnya. Banjir pun tidak terelakkan. Bujuk yang kebanjiran itu segera memanfaatkan keadaan. Ia keluar dari keranjang dan pergi ke kandang ayam. Dilihatnya di dalam sangkar ayam ada beberapa butir telur. Dikulumnya sebutir telur ayam itu, lalu dibawanya pulang. Ia bergegas pulang karena banjir akan segera surut.

Terus itu diberikannya kepada Tupai. Telur ayam tersebut dimakan Tupai mentah-mentah. Beberapa menit setelah makan telur, Tupai bangkit dari tergolek. Ia melompat-lompat sambil berkata bahwa badannya sudah sehat seperti sedia kala. Bukan main senang hati Bujuk melihat sahabatnya sudah sehat seperti baisanya.

"Terima kasih Bujuk. Engkau memang sahabatku yang baik dan setia. Sesungguhnya aku cuma berpura-pura sakit. Maksudku untuk menguji kesetiaanmu kepadaku," kata Tupai dengan jujur.

"Betulkah engkau hanya berpura-pura?" tanya Bujuk.

"Ya, betul!"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku dulu juga cuma berpura-pura," Bujuk mengakui kelakuannya.

"Kalau begitu kita sama-sama berpura-pura !"

Sejak peristiwa itu persahabatan Bujuk dan Tupai semakin intim.

***

Sumber : Muslim. 1998. Kumpulan "Cerita Rakyat Komering". Koleksi Pribadi.

Dipindai dengan CamScanner

14 KUCING DAN HARIMAU

Pada zaman dahulu, kata orang, binatang panda berbicara serperti manusia. Binatang-binatang itu hidup bersama-sama.

Pada suatu hari, Harimau berbincang-bincang degan Kucing. Kata Harimau, "Menurut hemat saya di antara binatang yang ada di sini, kamu termasuk salah satu binatang yang pintar." "Apa maksudmu?" kata Kucing. "Bukankah kamu binatang yang padnai bersilat?" jawab Harimau. "Dikatakan pandai tidak seberapa," jawab Kucing lagi, "Kalau untuk melempaskan diri dari serangan musuh cukuplah." "Kalau kamu tidak berkeberatan, saya ingin sekali belajar silat kepadamu" kata Harimau. "Kalau memang benar-benar kamu mau, aku bersedia. Bukankah kita sama-sama berteman?"

Lalau keesokan harinya, mulailah Harimau belajar silat kepada Kucing sehingga sampai separoh kepandaian Kucing dikuasai Harimau. Karena itu, Harimau memanggil Kucing itu dengan panggilan guru. Tapi, rupanya Harimau merasa belum puas akan kepandaian yang sudah diperolehnya. Oleh karena itu, dia pun bertanya kepada Kucing, "Guru masih adakah kepandaianmu yang belum diajarkan kepadaku?" Kucing pun menjawab, "Tidak ada lagi kepandaianku yang belum kuajarkankepadamu, semuanya sudah habiss." "Hanya kata Kucing, "Kalau kau hendak bertemu denganku jangan ketika aku masih tidur." "Bagaimana tandanya kalau guru masih tidur atau belum tidur?" tanya Harimau. "Kalau aku masih mendengkur tandanya akau masih tidur, tapi kalau aku

Dipindai dengan CamScanner

sedang diam-diam saja tandanya aku belum tidur."

Pada sautu hari, datang lagi Harimau dengan maksud ingin membuktikan kebenaran kata-kata Kucing tadi sekalian ingin menguji apakah memang tidak ada lagi kepandaian Kucing yang belum diajarkannya. Sewaktu ia sampai ke hadapan Kucing rupayanya Kucing sedang tidur. "Nah, inilah kesempatan baik" kata Harimau.' Dia sedang tidur tentu dia tidak akan dapat mengelak kalau aku terkam." Tanpa berpikir panjang lagi Harimau pun langsung menerkam Kucing. Tetapi secepat kilat Kucing megelak, terus menghilang, Harimau itu ditinggalkannya berlari. Harimau pun mengejarnya tetapi secepat itu pula Kucing naik ke atas pohon pinang. Dengan demikian, Harimau tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Harimau marah kepada gurunya. Katanya, "Guru, masih ada satu lagi kepandaianmu yang belum diturunkan kepadaku, yaitu naik pohon. Mengapa tidak guru ajarkan kepadaku?" Kucing pun menjawab, "Mulai saat ini aku tidak mau lagi mengajarimu ilmu karena kamu ingin membinasakanku rupanya." Jadi, Harimau semakin marah kepada gurunya. "Mulai saat ini aku berjanji, kalau tidak dapat makan guru, setidak-tidaknya tahi guru akan kumakan." Kucing pun menjawab, "Biarlah aku berak di atas gunung berapi saja agar kamu tidak dapat makan tahiku." Karena itu, sampai sekarang kalau Kucing berak sekalipun di dapur selalu dekat tungku. Kalau tidak di dapur, kalau hendak berak dia menggali lobang di tanah. Kalau sudah berak, ditimbunnya tahinya itu. Tujuannya agar jangan sampai diketahui Harimau.

***

Sumber : Aliana, Zainul Arifin dkk. 1984. "Struktur Sastra Lisan Belitung". \Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

15. PENUNGGU TEBAT RUDUS

Ada sebuah daerah yang makmur kehidupan rakyatnya. Daerah itu berada di pinggir Sungai Lematang, yaitu daerah Ujanmas. Daerah itu dipimpin oleh seorang penguasa yang bijaksana dan sangat sayang kepada rakyatnya. Penguasa itu bernama Puyang Bang Bengok. Ia mempunyai empat orang putra dan empat orang putri. Kehidupannya sehari-hari sangat bahagia bersama keluarga dan rakyatnya. Rakyatnya sangat sayang dan mereka selalu tunduk kepada perintah pemimpinnya. Segala sesuatu demi kemajuan rakyatnyalah yang menjadi pikirannya.

Akhir-akhir ini Puyang Bang Bengok selalu pusing dengan kejadian-kejadian yang mengganggu rakyatnya. Kadang-kadang kejadian itu tak disangka-sangka timbulnya. Kemudian Puyang Bang Bengok menyelidik secara diam-diam mengenai kejadian yang sangat meresahkan rakyatnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa yang merasahkan rakyatnya berasal dari sebuah tebat (danau) yang berada di pinggir daerahnya.

Tebat itu persisnya berada di Jawi, di pinggir daerah Ujanmas. Tebat tersebut sangatlah luas, airnya jernih, dan ikan-ikannnya banyak. Di pinggir tebat itu ditumbuhi pohon yang besar dan rindang daunnya. Pohon durian, duku, dan pohon beringin mengelilingi tebat itu.

Penunggu tebat itu seorang Sehimal (silimuna) yang suka dengan anak-anak kecil. Ia keluar dari sarangnya ketika magrib tiba. Pada waktu itulah ia mencari mangsanya. Ia

Dipindai dengan CamScanner

selalu mengintip anak-anak di bawah tumpukan kayu bakar di bawah rumah (Salangan). Kalau kebetulan ada anak yang tertangkap ia menyembunyikannya di bawah ketiaknya. Ia berkeliling dari rumah ke rumah kalau-kalau ada anak-anak yang keluar malam waktu magrib. Banyak anak-anak yang tertangkap yang tidak kembali lagi. Para ibu selalu menangisi anaknya yang hilang dan mengadu kepada Puyang Bang Bengok. Akhirnya, Puyang Bang Bengok mengambil tindakan dengan mendatangi tebat tersebut. Pergilah Puyang Bang Bengok ke Tebat Rudus itu. Ia mengadakan musyawarah dengan penunggu tebat. Puyang Bang Bengok menasihati bahwa perbuatannya selama ini telah menyalahi tuntunan agama dan peraturan-peraturan yang berlaku di daerah Ujanmas. Ia mengatakan bahwa ibu-ibu yang ada di Ujanmas menagis siang dan malam karena kehilangan anaknya. Tetapi penunggu tebat itu tidak mau mendengar naishat tersebut. Ia tak peduli dengan nasihat Puyang Bang Bengok. Malah, ia menantang Puyang Bang Bengok. "Hai, Penguasa Ujanmas, marilah kita mengadu kesaktiaan! Kalau saya kalah, saya akan tunduk dengan perintah-perintahmu. Tetapi, kalau kamu kalah, kamu harus menyediakan anak kecil untukku." Puyang Bang Bengok masih tetap diam mendengar tantangan penunggu tebat tersebut. Ia masih memikirkan nasib rakyatnya.

Tidak lama kemudian, ia cepat-cepat menanggapi tantangan Sehimal itu. "Hai, Sehimal yang kejam, baiklah saya akan siap menghadapi tantanganmu. Kalau kamu kalah anak cucumu harus tunduk dengan perintah dan larangan yang ada di Ujanmas. Kau harus menepati janjimu yang kau ucapkan tadi!"

Akhirnya mereka bertarung mengadu kesaktian masing-masing. Mula-mula di antara mereka sama kuatnya. Mereka selalu menyerang dengan ganasnya ingin menjatuhkan satu sama lain. Di tengah pertarungan, Puyang Bang Bengok mendapat ilham. Ia mendapat bisikan mengenai kelemahan Sehimal. "Bang Bengok, kalau kau mau mengalahkan Sehimal kau harus tancapkan kerismu tepat ke ubun-ubunya!"

Dipindai dengan CamScanner

Setelah mendapat petunjuk itu, Puyang Bang Bengok masih mengadakan perlawanan yang seru. Tidak lama kemudian ia ada kesempatan, ia menancapkan kerisnya ke ubun-ubun Sehimal sesuai dengan petunjuk yang baru didapatkanya. Setelah keris tertancap Sehimal itu meraung-raung kesakitan. Kemudian keluarlah asap putih mengepul dari kepalanya. Akhirnya Sehimal mati tanpa bekas. Tinggalah Puyang Bang Bengok, ia mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena senang telah melawan siluman yang kejam.

Semenjak itu rakyat Ujanmas hidup kembali dengan ketentraman. Mereka tidak lagi dihantui ketkaukan dan mereka bekerja seperti biasanya. Rakyatnya berkumpul ingin mengucapkan terima kaish kepada pemimpinnya.

Sampai sekarang anak-anak di daerah Ujanmas tidak mau keluar keluyuran sewaktu magrib tiba. Kalau masih membandel, orang tua menasihati dengan ucapan, "Si Badu pulanglah ke rumah, nanti kamu diambil oleh Sehimal. Kalau kau diambil Sehimal nanti kau tahu akibatnya."

Mengenai Tebat Rudus, sampai sekarang penduduk tidak berani berbuat yang aneh-aneh di tebat itu. Kadangkala penduduk sering melihat sesuatu yang aneh di dalam atau di sekitar daerah tebat itu, baik itu berupa ular yang sangat besar, maupun seorang putri yang cantik seperti bidadari, atau yang lainnya. Mereka tidak akan mengganggu penduduk asal penduduk tidak menganggu kehidupan mereka.

***

Sumber : Subadiono dkk. 1998. "Struktur Sastra Lisan Lematang". Laporan Penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

16. JAMBU BESAR KULAK

Ada suatu cerita tentang dua orang puteri yatim piatu yang menginginkan jambu sebesar kulak.

Kedua putri itu, Putri Sulung dan Putri Bungsu berjalan tidak ada tujuan di tengah hutan. Setelah tiga hari berjalan, belum ada yang dapat mereka makan. "Nah, lapar nian adik saya ini," kata Putri Sulung dalam hati. Karena telah tiga hari berjalan, istirahatlah kedua beradik ini di bawah batang pohon yang besar. Sambil duduk, menenggadah Puteri Sulung, alangkah senang hatinya, dilihatnya ada jambu sebesar kulak di atas pohon itu, Bertambah lapar dan hauslah kedua putri ini. Tapi apa daya, mau naik tidak akan ternaik, mau dicolok tidakkan tercolok karena batang jambu sangat tinggi.

"Bagiamana mau mendapatkan jambu sebear kulak itu," kata putri Sulung dengan adiknya. Tidak lama kemudian datang seekor Tupai, minta tolonglah Putri Sulung dengan Tupai. "Pai ... Tupai, tolong jatuhkan jambu sebesar kulak itu." "Ah, tidak mau ah ...," Sahut Tupai. Lalu putri bertemu dengan kayu api, putri minta tolong lagi dengan kayu api, "Kayu api, kayu api, lempari Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Dijawab lagi oleh kayu api, "Ah, tidak mau ah ..." Lalu Putri bertemu dengan api, berbicara lagi putri dengan api, "Pi, api makankan kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar Kulak. "Ah, tidak mau ah ...," seru Api. Kemudian bertemulah Putri Sulung dengan air, dia minta tolong pula dengan iar, "Air, padamkan api, api tidak

Dipindai dengan CamScanner

mau makan kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Jawab air, "Ah, tidka mau ah ...."

Berikutnya Putri Sulung bertemu dengan gunung, berseru lagi dia dengan gunung, "Nung, Gunung, bendungkan air, air tidak mau memadamkan api, api tidak mau makan kayu, api, kayu api tidak mau melempr Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Berserulah gunung, "Ah, tidak mauh ah ...."

Bertemulah Putri dengan Kerbau, berseru lagi dia, "Kerbau, hancurkan gunung, gunung tidak mau membendung air, air tidak mu memadamkan api, api tidak mau makan kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Putri mendengar jawaban yang sama, "Ah, tidak mau ah ..." Putri Sulung bertambah bingung karena melihat adiknya yang sangat ingin makan jambu itu.

Putri bertemu dengan tali tambang. Berserulah dia, "Tali, ikatlah Kerbau, Kerbau tidak mau menghancurkan gunung, gunung tidak mau membendung air, air tidak mau memadamkan api, api tidak mau makan kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Apa kata tali tambang, "Ah, tidak mau."

Lalu putri bertemu denga Tikus, berseru lagi Putri, "Kus, Tikus, potongkan tali tambang, tali tambang tidak mau mengikat Kerbau, Kerbau tidak mau menghancurkan gunung, gunung tidak mau membendung air, air tidak mau memadamkan api, api tidak mau memakan kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau menjatuhkan jambu sebesar kulak." Putri sebenarnya sudah menerka jawaban Tikus, tetapi dia tetap ingin mendengarkan jawaban Tikus itu kalau-kalau berbeda. Menjawablah Tikus "Ah, tidak mau ah ...." Bertambah bingung Putri Sulung karena adiknya, Putri Bungsu telah tertidur menahan haus dan lapar.

Putri bertemu dengan Kucing, putri sempat menghitung

Dipindai dengan CamScanner

makhluk yang ditanyainya dengan jawaban yang sama ada delapan. Kucing ini yang kesembilan. Putri terlalu berharap jawaban Kucing kalau ditanyainya jawabannya akan berbeda. Putri sempat bingung akan mengatakan atau tidak dengan Kucing ini. Akhirnya putri mengatakannya dengan Kucing, biarpun dengan suara yang sangat lemah karena bukan saja Putri Bungsu yang sudah haus dan lapar, Putri Sulung demkian pula. "Cing, Ku ... cing ...., makankan Tikus, Tikus tidak mau memotong tali tambang, tali tambang tidak mau mengikat Kerbau, Kerbau tidak mau menghancurkan gunung, gunung tidak mau membendung air, air tidak mau memidamkan api, api tidak mau membakar kayu api, kayu api tidak mau melempar Tupai, Tupai tidak mau mejatuhkan jambu sebesar kulak." Mendengar kata Putri, Kucing tidak percaya, Kucing beralih bertanya dengan Putri, "Putri, mengapa saya disuruh makan Tikus ...?" Putri hanya menganggukan kepala karena tidak bisa lagi bersuara. Melihat Putri mengangguk Kucing tersentuh hatinya. menjawablah Kucing dengan suara lantang sampai membangunkan Putri Bungsu yang sedang tidur. "Ai, Ayo saya makan Tikusnya."

Mendengar suara Kucing mau makan Tikus, berserulah Tikus, "Ai, kalau aku akan dimakan Kucing, aku mau memotong tali tambang." Menjawablah pula tali tambang, "Ai, kalau aku akan dipotong, aku mau mengikat kerbau. "Kalau aku mau diikat, aku mau menghancurkan gunung." Lalu berseru pula gunung, "Kalau aku mau dihancurkan, aku mau membendung air." Berserulah air, "Ai, kalau aku mau dibendung, aku mau memadamkan api." Api berkata pula, "Ai, kalau aku mau dipadamkan, aku mau memakan kayu api." Kayu api berkata pula "Ai kalau akau mau dimakan api aku mau melempar, dengan suara lantang menjawab pula, "Ai, kalau aku mau dilempar, aku mau menjatuhkan jambu sebesar kulak."

Akhirnya Tupai menjatuhkan jambu sebesar kulak yang diinginkan oleh kedua Putri yaitm piatu itu. Kedua bersaudara itu sangat senang makan jambu besar kulak dengan lahapnya

Dipindai dengan CamScanner

Setelah habis rasa haus dan lapar, kedua Putri itu melanjutkan perjalannya. Sampai di sinilah riwayatnya.

***

Sumber : Subadiono dkk. 1998. "Stuktur Sastra Lisan Lematang". Laporan Penerbitan.

Dipindai dengan CamScanner